NUsa

Informatif, Edukatif, Ispiratif



Mimpi Universitas Nahdlatul Ulama

Laporan Pendukung

Mengantar Si Miskin di Kampus Elite



Ma'arif Tuban jadi Tuan Rumah PERGAMA VII Jatim

Tokoh Inspiratif

USWATUN HASANAH

Satukan Insting Seni dan Warisan Keluarga

Wacana

Dua Sisi Mata Uang Pendidikan Kita



Petilasan

Nuansa Sejuk di Makam Sunan Geseng

Membawa Tiga Misi Penting

Adalah rasa syukur yang layak kami ucapkan di awal tulisan ini. Ini bukan ungkapan "basa-basi" sebagai penanda bahwa awak kru NUsa adalah para santri NU yang tahu dalil soal bersykur. Namun, terbitnya tabloid ini memang sebuah "keajaiban" yang luar biasa yang sepatutnyalah disyukuri.

Seharusnya tabloid ini sudah terbit dan bisa dinikmati pembaca pada tiga bulan lalu. Namun, begitu tim dibentuk dan perencanaan penerbitan perdana dilakukan, cobaan besar menimpa. Bambang Widjanarko yang merupakan salah satu kru inti tabloid NUsa, dipanggil keharibaan Allah SWT secara mendadak (semoga Allah mengampuni segala kesalahannya dan menerima amal baiknya). Kepergian Mas Wid (panggilan akrab Bambang Widjanarko) tentu menjadi pukulan berat bagi kru NUsa.



Mengingat, Mas Wid yang sudah bertahun-tahun menjadi wartawan diharapkan bisa menjadi salah satu penyangga terbitnya NUsa.

Lebih tragisnya lagi, bersamaan dengan kepergian Mas Wid, beberapa awak redaksi yang semula berjumlah sekitar 15 orang, satu persatu juga berguguran. Seiring dengan perjalanan waktu, tim yang bertahan dan "lolos seleksi alam" tidak lebih dari jumlah jari tangan manusia.. Dan mereka itu bukanlah wartawan-wartawan yang sudah berpengalaman dan mahir merangkai kata, melainkan calon-calon wartawan yang masih awam tentang jagad kejurnalistikan. Karena itu, kondisi terasa kiat berat. Gambaran untuk menerbitkan sebuah tabloid, juga terasa semakin buram.

Namun, di tengah-tengah "keputusasaan" tersebut sejumlah dorongan dan harapan terus berdatangan. Sehingga, dengan sisa-sisa tenaga yang ada, akhirnya rencana penerbitan kembali dikobarkan. Pelan tapi pasti, langkah terus diayunkan. Beberapa awak redaksi terpaksa harus melakukan kerja ekstra untuk membuat laporan-laporan yang akan disajikan di edisi pertama ini.

Selain keterbatasan SDM, juga ada persoalan lain yang juga mengganggu. Yakni, keterbatasan (untuk tidak mengatakan tidak ada) peralatan yang diperlukan untuk menunjang penerbitan. Namun, untuk hambatan yang kedua ini kami mencoba mengabaikannya. Kami berprinsip: keterbatasan fasilitas tidak boleh membelenggu kami untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Karena itu, kami terus mencoba mengatasi sejumlah keterbatasan tersebut. Dan alhamdulillah, semua akhirnya bisa dilalui. Tabloid NUsa yang kita proyeksikan untuk media komunikasi warga NU di Tuban ini akhirnya bisa diterbitkan.

Pada edisi pertama ini, kami dengan sepenuh hati menyadari akan banyaknya kekurangan yang masih terjadi. Namun, kami telah mencoba melakukan yang terbaik. Kami telah berikhtiar menyajikan laporan-laporan yang diharapkan tidak hanya sekedar menarik untuk dibaca, namun juga memberikan manfaat bagi mereka yang membaca. Kami berharap, laporan-laporan tersebut bisa menjadi media informasi, edukasi, dan juga inspirasi.

Secara garis besar, kehadiran Tabloid NUsa ini membawa tiga misi penting yang hendak kami sampaikan kepada warga NU di Tuban. Pertama, misi ke-NU-an. Kami berharap kehadiran tabloid ini bisa memberikan pemahaman dan informasi yang banyak mengenai dinamika yang terjadi di lingkungan NU. Kedua, misi pendidikan. Kami berharap, persoalan-persoalan pendidikan, baik yang terjadi di lingkup nasional atau lingkup NU (ma'arif) bisa terinformasikan ke warga NU secara lebih luas.

Berikutnya (ketiga) adalah misi kewirausahaan. Misi ini dimaksudkan untuk memompa munculnya semangat kewirausahaan di lingkungan warga NU. Hal ini dilandasai kesadaran bahwa semangat kewirausahaan di lingkungan NU masih relatif rendah. Jauh tertinggal dengan semangat berpolitik yang begitu berkobar dan mendapatkan perhatian warga NU begitu besar.

Untuk melaksanakan misi ketiga ini, di tabloid ini kami hadirkan rubrik Tokoh Inspiratif dan Kewirausahaan yang berupa kisah seseorang yang merintis dan membangun usaha hingga beerhasil. Kami berharap, dari laporan tersebut, pembaca bisa mendapatkan inspirasi untuk memulai dan menggeluti dunia kewirausahaan.

Ke depan, kendati tetap berada di bawah koridor tiga misi tersebut, kami berharap ada penyempurnaan dan penambahan-penambahan laporan atau tulisan yang bisa disajikan. Bahkan, kami juga berharap bisa menampilkan rubrik budaya atau sastra yang bisa menjadi media hiburan dan penghalus perasaan.

Kami sadar, semua itu bukanlah pekerjaan mudah. Karena itu, sumbahsih pembaca sangat kami butuhkan. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan. Rasa memiliki, baik dalam bentuk kesediaan untuk menjadi pembaca dan penyumbang tulisan untuk NUsa kami harapkan

Sambutan Ketua LP. Ma'arif Tuban

Kehadiran tabloid Nusa di tengah-tengah kualitas nahdiyin, utamanya di lingkup Lembaga Pendidikan Ma'arif diharapkan menjadi pendorong tumbuhnya budaya membaca dan menulis dikalangan remaja dan generasi muda NU sehingga mereka mampu meneruskan perjuangan para ulama dan mushonif pendahulu yang notabene adalah para pengarang dan penulis unggul pada jamannya. Selain dari pada itu untuk mencapai kebijakan pemerintah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) terkait masalah penilaian kinerja guru dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB) yang akan mulai diberlakukan pada Januari 2013 nanti dan di dalamnya termasuk keharusan bagi guru untuk membuat karya tulis, pengembangan diri dan karya inovatif media pembelajaran, dan sebagainya, tentu membutuhkan sarana dan media untuk melatih, membiasakan dan mempraktekkan kemampuan para pendidik dalam menuangkan ide, gagasan kreatifitas, utamanya bagi mereka yang masih tergolong pemula dan ingin terus berkembang dibidang jurnalistik dan karya tulis ilmiyah.

Drs. MAHFUD, M.Pd.

Memperhatikan banyaknya Lembaga Pendidikan di bawah naungan LP. Ma'arif NU Tuban dari tingkat dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Tuban dengan tingkat kualitas dan kemampuan operasional yang berbeda-beda tentu membutuhkan perhatian dan pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung agar dapat berkembang sesuai Standar Nasional pendidikan di lingkungan LP. Ma'arif NU, maka tabloid NUsa diharapkan mempu menjadi media komunikasi yang efektif antar lembaga Ma'arif di Daerah dengan PC. LP. Ma'arif Cabang dan Dinas terkait dalam rangka pelaksanaan fungsi pembinaan, pengawasan dan koordinasi secara tidak langsung

Sebagai media komunikasi dan informasi, tabloid NUsa diharapkan juga mampu untuk memberikan sumbangan yang positif bagi siswa/siswi di sekolah / madrasah dalam upaya mengasah kemampuan diri dalam bidang baca tulis dan wawasan keilmuwan akademis maupun non-akademis. Oleh karenanya tabloid NUsa harus mampu menyajikan informasi dan berita-berita yang mendidik dan mendorong siswa untuk gemar membaca dan meningkatkan wawasan keilmuwannya.

Untuk penerbitan pertama ini ibarat bayi baru lahir belum sempurna, beberapa komponen anggota badan, fisik maupun non-fisik sehingga banyak sekali kekurangan yang perlu disempurnakan oleh semua pihak utamanya stoke holder dan para pembaca tabloid NUsa.

Akhirnya dengan ucapan syukur Alhamdulillah dan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu berupa apapun sehingga tabloid NUsa bisa terbit. Selamat dan sukses atar terbitnya tabloid Nusa.

Susunan Redaksi Tabloid NUSA
LP. Ma'arif NU Tuban

Penanggung Jawab
Pimpinan LP. Ma'arif Tuban (Drs Mahfud M. Pd.)
Pemimpin Redaksi : Akhmad Zaini, S.Ag, M.Si
Seketaris Redaksi : M. Zaenal Arifin
Keuangan : Habiburrohman, S.Pd.I
Staf Redaksi : Moh. Syihabuddin, S.Pd.I
Suwandi, S.Pd
Aris Sutikno
Shodiqin
Dedy Khoirul Anam
Layout : Syamsul Arifin, S.Pd.I
Amin Nur Rofi'i

Redaksi menerima sumbangan tulisan dalam bentuk artikel, esay, cerpen, reportasi budaya dan foto peristiwa. Tulisan dikirim via email: nusa.tabloid@gmail.com atau dikirim langsung ke kantor NUSA, komplek Kantor LP. Ma'rif Tubn, Jl. Manunggal 10-12. Info lebih lanjut hubungi 082143163135

USWATUN HASANAH

Satukan Insting Seni dan Warisan Keluarga

Gadis kecil itu terus melukis dedaunan membentuk ukiran-ukiran batik dengan riang. Dia merasa aktivitasnya tersebut merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan. Sedikit demi sedikit lukisannya menyusun motif yang sangat indah. Beranjak besar ia bermimpi akan menjadi seorang perempuan yang bisa membatik seperti yang dilakukan oleh Nenek buyutnya dan juga ibunya.

Demi mendapatkan ilmu membatik ia belajar pada seorang ahli batik di desanya, yang sudah memiliki nama lumayan terkenal secara lokal. Ia membawa kelapa, gula, dan tentunya uang untuk diberikan kepada ahli batik itu, dengan harapan ia mendapatkan ilmunya. Tapi tragis, ia sama sekali tidak pernah mendapatkan ilmu itu.

Beberapa tahun kemudian setelah dewasa, tepatnya pada 2010 siapa sangka gadis kecil yang bernama Uswatun Hasanah itu pada akhirnya diundang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menerima penghargaan UPAKARTI, sebuah penghargaan untuk *home industri* dan UMKM yang paling sukses, berkat keberhasilannya mengembangkan batik gedog yang telah ditekuninya sejak kecil.

"Berkat penghargaan tersebut batik gedog tidak hanya dikenal di dalam negeri, tapi sudah bukan barang asing di dunia internasional. Dan yang paling peting, sekarang sudah menjadi ikon sebagai identitas Indonesia," kata Widodo, suami Uswatun Hasanah dibsela-sela menyiapkan bahan dasar membatik, pertengahan April lalu.

Itulah sekelumit kisah sukses Uswatun Hasanah, pengusaha perempuan pemilik sanggar batik gedok Sekar Ayu. Bertempat di Dusun Luwuk, Kedungrejo, Kerek yang hari ini menjadi primadona bagi kerajinan batik Gedog Tuban.

Warisan Keluarga

Dilahirkan dari keluarga yang sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sudah menekuni batik membuat Uswatun Hasanah menjadi sosok perempuan yang kreatif dan tekun dalam urusan batik gedog. Buyutnya, neneknya, dan ibunya merupakan sosok perempuan pembatik yang mewarisi tradisi keluarga. Tidak hanya membatik, tapi pekerjaan dasar membuat benang, memintalnya menjadi kain, lalu membatiknya sekaligus membuat racikan warna merupakan pekerjaan yang turun temurun.

Sampai hari ini, batik gedog hasil karya nenek moyangnya masih disimpan rapi di lemari khusus sebagai koleksi pribadi. Kain-kain tua itu senantiasa mengundang ketertarikan banyak peminat batik. "Di antaranya ada yang memberanikan diri untuk menawar satu hingga dua juta. tapi kami lebih suka menyimpannya," kata perempuan yang mengakhiri masa lajangnya pada 2002 ini dengan bangga.

Bagi Uswatun batik-batik itu memiliki arti sangat penting. Dari kain-kain batik tua itulah ibu satu putra ini sering menemukan ide-ide membatik yang lebih kreatif, menemukan motif-motif baru yang belum pernah dibuat. Sehingga untuk menjualnya pun ia enggan.

Tidak hanya kain batik, tempat tidur neneknya pun tetap ia simpan rapi di ruang tamunya. "Itu semua untuk mengenang perjuangan beliau dalam menekuni batik yang hari ini telah mengantarkan kami menjadi seperti sekarang ini. Bisa dikenal tidak saja di kawasan lokal, tapi juga nasional dan internasional."

Insting Seni

Berbeda dengan para pengusaha batik di Kerek, yang memiliki profesi lain, Uswatun juga sebagai seniman. Dia pengusaha batik gedog yang benar-benar fokus pada pekerjaannya. Ia bisa dikatakan sebagai "profesor" batik gedog yang memiliki spesialisasi pada bidang batik gedog. Kemampuannya membuat motif batik, meracik bahan-bahan membatik, dan memasarkannya sudah tidak diragukan lagi.



Terbukti keahlian dan keberhasilan perempuan kelahiran 1970 ini dalam mengembangkan batik gedog mengundang kalangan intelektual untuk belajar atau melakukan penelitian. "Banyak mahasiswa yang belajar batik datang ke sini, mereka melakukan penelitian dari beragam aspek, tapi intinya mereka memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada batik gedog dan ingin mempelajari ilmunya," kegas Uswatunh. Para mahasiswa itu datang dari berbagai Perguruan Tinggi. Di antaranya ITB Bandung, Petra Surabaya, ITS Surabaya, Unibraw Malang, UNMU Malang, Unair Surabaya, dan Institut Seni Bandung.

Tidak hanya para mahasiswa, sudah banyak pula lembaga-lembaga penelitian yang melakukan kajian terhadap batik gedog yang dikembangkan di Sanggar Sekar Ayu-nya. "Mereka datang dengan maksud yang sama, belajar dan juga dalam rangka ingin mengetahui rahasianya. Dan kami sangat menerima mereka, apa yang mereka minta kami beritahukan," imbuhnya. Lembaga-lembaga tersebut di antaranya datang dari Jogja, Bali, Jakarta bahkan luar Indonesia; Belanda, Filipina, Australia, dan Amerika. "Terkadang mereka hanya ingin melihat motif-motif yang kami kembangkan, lalu menjadikanya sebagai koleksi."

Dalam menjalankan usahanya perempuan yang tidak pernah lulus sekolah dasar ini menjadi induk motif-motif batik Sekar Ayu. Dari dia-lah para pengrajin melukis batik. Dia membuat motifnya dan pengrajinnya mewujudkan goresan pada pakaian, kain, dan tentunya kebaya. Untuk menggali ide-ide membatik dia harus mengkondisikan dirinya dalam keadaan tenang dan nyaman. "Tidak ada waktu yang mengikat untuk menemukan ide, kadang malam, siang, pagi, sore, bahkan di sela-sela waktu istirahat," jelas perempuan pemilik group tongklek Nyai Antuk Luwuk ini.

Hebatnya, terkadang pada saat membatik dan menghasilkan motif yang sangat indah dia akan menyimpannya sebagai koleksi pribadi. Tidak hanya sebagai kebanggaan saja, tapi juga penghargaan atas harga sebuah ide. "Ada yang pernah menawar harga cukup tinggi untuk batik yang kami buat, tapi kami lebih tertarik menyimpannya. Harga sebuah ide tidak lebih murah dari sekedar uang."

Mengenai motif batik yang dikembangkannya, ada beberapa hal yang menarik. Di antaranya beberapa motif tertentu mengandung aura mistik. "Saya diwarisi oleh nenek saya motif batik tertentu, dan itu mempunyai fungsi yang saya sendiri tidak bisa memikirkannya. Ada yang bisa menyembuhkan anak sakit, membuat perasaan tentram, dan ada juga yang membuat hati terus merasakan aura semangat hidup," tandasnya. Soal kebenarannya memang sulit dibuktikan secara rasional maupun medis. "Tapi ini fakta, dan saya sering kali membuktikannya."

Jatuh Bangun

Sekar Ayu, yang hari ini bisa *go internasional* tidak semata-mata tercapai dengan mudah. Jatuh bangun, susah senang sudah menjadi makanan sehari-hari. Untuk meneruskan tradisi keluarga dan mengembangkan ketertarikannya pada batik, Uswatun mendirikan sanggar Sekar Ayu pada 1994. Awalnya kurang dikenal, usaha kurang lancar, dan lebih banyak mengalami kesulitan, baik dalam tataran pemasaran maupun promosi. Pemasarannya dilakukan dengan cara menitipkan dan juga menjualnya langsung.

Oleh Dinas Pariwisata dan Perekonomian ia diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan mengelolah batik sekaligus pemasarannya. Keterampian pun mulai sedikit meningkat dan usaha mulai berkembang. Namun pada 2004, tepat dengan tragedi Bom Bali I ia kehilangan modal sekitar 30 juta. Barang yang dibawa oleh para pedagang di Bali tidak ada kabar lagi. Dengan penuh kesabaran dan ketabahan dia dan suaminya, dibantu adik-adiknya tetap tekun mengelolah sanggar batik gedog Sekar Ayu.

Akhirnya pada 2007, saat UNESCO mengakui batik gedog sebagai hasil asli bangsa Indonesia, mengalahkan klaim Malaysia, usahanya seketika itu pula mengalami lompatan. "Batik gedog langsung menjadi bahan perbincangan dan menarik banyak kalangan," katanya. Permintaan meningkat, penjualan melonjak, dan nama Sekar Ayu seketika melambung dikenal banyak orang.

Karena keberhasilan yang diraihnya itu, Semen Gresik memberikan pinjaman 25 juta dan menjadikannya sebagai mitra binaan. Pinjaman itu menjadi modal pengembangan yang jauh lebih baik. Puncaknya pada 2009 Sekar Ayu bersama pemiliknya dinobatkan sebagai UKM terbaik dan mendapatkan UKM Word, plus hadiah sebesar 45 juta.

Dan pada gilirannya Presiden SBY menganugrahkan pengahragaan UPAKARTI, sebagai UKM terbaik *home industri* katagori pelestarian budaya lokal. Untuk menerima penghargaan itu Uswatun diundang langsung ke istana negara, sekaligus menjadi nara sumber pada seminar tentang batik gedog. "Setelah saya menyampaikan materi tentang batik gedog, kurang dari 4 jam kami sudah bisa meraup omset 45 juta. Dan itu pencapaian yang luar biasa."

Kunci keberhasilan Uswatun mengembangkan batik gedog cukup sederhana, "Berikanlah semua ilmu yang kita miliki, insya'Allah akan datang rejeki yang tidak pernah kita duga." Dan benar, Uswatun bukanlah sosok yang mahal bicara, ia cukup murah dalam membuka rahasia mengelolah batik. Hal itu terbukti, sanggarnya tidak hanya menyediakan pembelian batik saja, namun juga menjual bahan-bahan dasar membatik.

"Permintaan bahan-bahan membatik datang dari berbagai daerah. Khususnya yang mengembangkan batik, mulai dari Jogjakarta, Solo, Semarang, Bali, hingga Pekalongan," jelas Widodo, yang setia membantu istrinya mengelolah sanggar Sekar Ayu. (**hab.)**

Mimpi Universitas Nahdlatul Ulama

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Tuban? Ya, wacana itulah yang pada tahun-tahun terakhir kali ini seringkali diperbincangkan oleh beberapa kalangan akademisi Nahdlatul Ulama Tuban. Beberapa mahasiswa, guru, dan juga aktivis NU di badan otonom-badan otonom NU sering mendiskusikannya. Dari Ansor, Muslimat, Fatayat, hingga IPNU dan IPPNU. Namun pada kenyataannya hal itu masih sebatas mimpi. Jalan untuk mewujudkan gagasan cerdas tersebut masih berliku



OPTIMISTIS: Gedung perkuliahan STITMA di Jalan Manunggal 10-12 Tuban. Dari Kampus inilah Universiatas NU diharapkan bisa lahir

Kenyataan inilah yang kini disayangkan banyak pihak. Karena ditinjau dari berbagai aspek, saat ini mestinya momentum yang pas untuk warga NU Tuban mewujudkan sebuah universitas. Mengingat, birokrasi yang terkait dengan pendirian universitas –dari bupati hingga menteri—merupakan kader-kader asli NU.

Gagasan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Tuban berangkat dari pemikiran sejumlah tokoh NU Tuban untuk menggabungkan (merger) antara STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim) Tuban dengan STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) NU Tuban di bawah naungan PC NU Tuban. Penggabungan tersebut akan melahirkan UNU yang memiliki banyak fakultas dan juga program studi yang dibutuhkan oleh kaum terpelajar Tuban. Mulai dari sains, sosial, agama, pendidikan, dan juga teknik. Dalam penggabungan tersebut STIKES NU, selaku lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dikti menjadi embrio awal yang kelak akan melahirkan banyak fakultas.

Sekilas, wacana itu terdengar menyenangkan dan terlihat membanggakan bagi warga NU Tuban. Namun untuk mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam kenyataannya usaha untuk mendirikan UNU bukanlah hal mudah. "Mendirikan universitas tidak semudah seperti mendirikan madrasah atau TPQ. Banyak hal yang harus dilengkapi dan dipenuhi. Persiapannya pun tidak satu-dua tahun, tapi beberapa tahun; bisa lima sampai enam tahun," kata Ali Fauzi, Pembantu ketua II STITMA.

Memang untuk menjadi UNU ada beberapa persiapan yang tidak mudah dilakukan oleh STITMA dan STIKES NU. Di satu sisi biaya yang dibutuhkan sangat besar. "Minimal membutuhan dana 20 milyar," kata Drs. KH. A. Mundzir, M.Si, ketua PCNU Tuban.

"Selain itu banyak prodi yang harus didirikan dan butuh satu fakultas lagi, selain Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Kesehatan. Saya kira wacana UNU hanya sebuah mimpi yang sulit untuk diwujudkan. Dan STITMA dengan STIKES NU belum siap untuk melakukan itu, baik secara kualitas maupun kuantitas," tambah Mundzir.

Menurut Mundzir, mewujudkan UNU adalah sesuatu yang berat dan hampir tidak mungkin. Selain membutuhkan dana yang besar, SDM yang berkualitas juga sangat dibutuhkan, dan tentunya tidak bisa dipandang remeh. Kebutuhan akan adanya sumber daya intelektual yang mumpuni untuk mengelolah sebuah universitas merupakan harga mahal yang sangat berat untuk dipikul oleh STITMA dan STIKES NU.

Memang, pernyataan salah satu dosen STITMA kelahiran Lamongan ini bukan sebuah pepesan kosong. Ketidakmungkinan dan kesulitan tersebut sangat jelas sekali. Sebab pada kenyataannya untuk menjadi UNU SK-nya harus dikeluarkan oleh Kemendiknas, sedangkan STITMA berada di bawah naungan Kemenag. "Dan usaha penyatuan dua lembaga di bawah naungan kementrian yang berbeda adalah hal yang tidak memungkinkan. STITMA berjalur bidang studi agama, sedangkan untuk menjadi UNU harus berjalur bidang studi umum," tambah tokoh pensiunan PNS itu.

Mundzir berpendapat, jika gagasan UNU benar-benar akan diwujudkan maka harapan seketaris Yayasan Bahrul Huda tersebut adalah adanya beberapa program studi yang belum pernah ada di kabupaten Tuban, lebih-lebih di wilayah pantura (Tuban, Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro). Dan Secara kualitas akademik dan civitasnya harus sempurna dan bonafit.

"Pendapat saya pribadi, jika gagasan UNU ini diwujudkan maka harus memiliki kualitas bagus. Baik program studinya, manajemennya, strukturnya, dan yang paling penting dosennya. Sehingga mahasiswa yang belajar di UNU kelak benar-benar mahasiswa yang bisa diandalkan kemampuannya di masyarakat, " ujarnya.

Tim Khusus

Merealisasikan UNU sepertinya masih berat. Ada beberapa tahapan yang tidak mudah dilakukan. Hal inilah yang kemudian melahirkan pemikiran untuk membentuk tim khusus yang bisa konsentrasi penuh berfikir dan bekerja untuk merealisasikan gagasan tersebut. Wacana yang dimunculkan adalah diketuai oleh tokoh NU yang memiliki kharisma dan keilmuan yang cukup bisa diandalkan. "Sehingga setiap gerak langkahnya bisa disegani dan tentunya dipercaya oleh masyarakat akademisi, khususnya warga NU Tuban," kata Ketua LP. Ma'arif NU Tuban Drs. Mahfud, M.Pd.

Dahulu memang pembentukan tim khusus itu sudah ada sejak gagasan UNU dimunculkan. Direncanakan kerja tim tersebut akan selesai pada 2013-an. Saat itu, UNU sudah siap di-*launching*. Waktu itu STITMA menunjuk Drs. Djamaluddin, M.Pd (sekarang almarhum) sebagai koordinator pelaksana. Berbagai persiapan sudah dilakukan, mulai mencari dosen yang berstandart, tim konsultan, dan juga studi kelayakan. Persiapan itu sudah berjalan dengan lancar dan sudah mencapai 70 persen. Akan tetapi langkah tim khusus itu tidak berlanjut. Salah satunya, karena kepulangan Djamal keharibaan Allah. "Dan sejak sepeninggal beliau gagasan tersebut semakin kabur dan harus kembali menata ulang, " kata Mahfud, dosen Pendidikan Pancasila di STITMA ini.

Pekerjaan berat itu pun diamini Ali Fauzi, selaku pembantu ketua II STITMA. Dia kembali menata ulang dan meneruskan pekerjaan yang sudah berjalan. Salah satunya adalah memperbarui kembali Akte Yayasan Makhdum Ibrahim yang dahulu didirikan untuk mengelolah STITMA. "Dengan memperbaruhi Akte ini maka jalan untuk membentuk UNU akan semakin mudah, " tegasnya optimistis.

Bagaimana cara kerjanya? Mudah. Yayasan Makhdum Ibrahim akan mendirikan STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), selain tetap mengelolah STITMA. STKIP akan berdiri di bawah naungan Kemendiknas yang dikelola melalui Kopertais. Dengan perguruan baru itu akan dibuka beberapa jurusan umum yang beraneka ragam, sesuai dengan kebutuhan untuk menjadi UNU.

"Untuk menjadi universitas minimal harus memiliki empat jurusan di fakultas sosial dan enam jurusan di Fakultas MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Dengan STKIP kita akan mewujudkan itu. Misalnya, nanti kita bisa mendirikan STI Teknis, STI Kebidanan, STI informatika, dan lain-lain."

Adanya STKIP akan mempermudah mewujudkan UNU. Jika pada 2013 ini STKIP bisa diwujudkan, maka dalam kurun empat tahun setelah meluluskan mahasiswa maka upaya untuk menjadikan UNU tinggal menunggu hari. STITMA dan STKIP akan disatukan menjadi UNU. "Embrio STKIP akan kita satukan bersama STITMA. Sehingga UNU merupakan gabungan dua Sekolah Tinggi yang sedang *merger.* Dan kelak UNU ada tetap berada di bawah naungan PCNU Tuban," tandas alumnus Universitas Jember

Jangan Sampai Kembali ke "Lamongan"

Pembantu Ketua II STITMA Tuban, Ali Fauzi tetap optimistis UNU Tuban bisa diwujudkan. Dia yakin kelak warga NU Tuban akan memiliki universitas yang berkualitas dan terjangkau untuk santri. Berikut wawancara Syihabuddin dari NUSA dengan mahasiswa program doktoral sastra inggris UGM Jogjakarta ini.

Sejauh mana keyakinan Anda dengan usaha untuk mewujudkan UNU Tuban?

Pertama, jika diibaratkan kendaraan, maka STITMA sudah berjalan jauh sampai ke Gresik. Bayangkan STITMA sudah ada sejak 1989 hingga sekarang tetap eksis. *Kedua*, perjalanan jauh ini harus dilanjutkan sampai ke Surabaya, dan kita tidak boleh kembali ke Lamongan, apalagi ke Tuban. Artinya bahwa perjalanan akademik STITMA harus bisa bermetamorfosis menjadi lebih tinggi lagi dari posisi sebelumnya. Menjadi universitas adalah solusinya untuk menjawab perubahan tersebut, bukan malah menjadi PT yang terakreditasi C. Dan *ketiga* sudah saatnya warga NU Tuban memiliki universitas yang bisa menampung semua komponen khususnya warga nahdliyin dan masyarakat secara umum. Menampung dalam arti bisa memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Ketiga alasan inilah yang membuat kami yakin bahwa UNU insya Allah terwujud.

Apa maksudnya bisa menampung semua komponen warga nahdliyin?

Ya, jika wacana UNU ini terwujud kelak akan menjadi solusi problematika bagi mahasiswa dari kalangan NU yang kesulitan keuangan, begitu juga masyarakat umum. Kami akan tetap mematok biaya pendidikan murah dan terjangkau, seperti yang sekarang dilakukan oleh STITMA, dengan kualitas akademik yang juga tidak kalah dengan perguruan tinggi yang lain di Tuban. Hari ini saja STITMA juga memberikan biaya pendidikan sarjana yang sangat murah, bahkan bisa dihutang (sambil tersenyum). Ini dilakukan STITMA bukan semata-mata STITMA tidak disiplin dan bonafit, namun lebih ke arah toleransi, solidaritas akademik dan membantu masyarakat.

Kita tahu bahwa banyak warga NU yang membutuhkan gelar sarjana namun dihadapkan pada kesulitan keuangan. Maka di sinilah kita menjawab itu dengan memberikan kelonggaran sekaligus tetap mengukur keuangan khususnya warga NU.

Sebagian orang meragukan kualitas STITMA. Bagaimana komentar Anda?

Orang boleh-boleh saja berpendapat, tapi sejauh ini STITMA sudah terakreditasi B. Sudah banyak meluluskan sarjana yang aktif berperan di lembaga pendidikan NU di Tuban, sudah memiliki gedung sendiri; walaupun sebagian ada yang masih pinjam. Dan yang paling penting dari catatan Kopertis, STITMA masuk pada kategori Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memiliki standart akademik yang baik. (*)



Drs. Ali Fauzi, M.Pd

"...sudah saatnya warga NU Tuban memiliki universitas yang bisa menampung semua kebutuhan pendidikan di masyarakat pada umumnya dan di kalangan warga NU pada khususnya"

Masih Ada Harapan

LP. Ma'arif NU Tuban, perangkat organisasi NU yang langsung bertanggungjawab dengan keberadaan STITMA juga tidak bisa diam berpangku tangan dengan rencana pendirian UNU. Mereka memiliki tugas yang tidak kalah berat. "Sebagai lembaga yang khusus menangani bidang pendidikan formal di kalangan NU LP. Ma'arif NU Tuban juga turut bertanggungjawab dan memiliki andil untuk berperan serta mewujudkan gagasan tersebut. Salah satu yang harus dilakukan LP. Ma'arif NU akan membantu secepat mungkin agar gagasan tersebut bisa segera terwujud. Mulai dari penataan kelembagaan dan menyusun tahapan koordinasi secara intensif dengan *steakholder, "* tegas Ketua Ma'arif, Drs. Mahfud, M.Pd.

Selain itu, lanjut Mahfud, Ma'arif juga akan melakukan koordinasi dengan NU secara internal dan juga koordinasi dengan Pemerintahan Daerah secara eksternal.

Pendapat itu juga diamini oleh Ali Fauzi. Dia sangat berharap dengan kondisi politik di Tuban yang sangat kondusif untuk warga NU besar kemungkinan terwujudnya UNU semakin di depan pintu. "Salah satu persyaratan untuk mendirikan universitas adalah mendapatkan rekomendasi dari kepala daerah dan juga ketua DPRD. Hari ini kita diuntungkan dengan situasi tersebut, sehingga menurut hemat saya jalan untuk mewujudkan UNU akan lebih mudah," kata dosen bahasa Inggris di STITMA ini.

Tugas berat Ma'arif yang tak kalah penting adalah menyediakan stok tenaga pendidik/dosen yang akan membantu membesarkan STKIP. Untuk membesarkan STKIP dibutuhkan banyak dosen yang memiliki beraneka konsentrasi pengajaran. Apalagi jika STKIP itu memang disiapkan untuk mendirikan UNU. Dan untuk memenuhi hal itu Ma'arif NU bersama STITMA akan mengundang seluruh kader NU Tuban yang sudah pasca sarjana.

"Kita akan mengundang teman-teman yang sudah S2 di Tuban. Mereka akan kita ajak diskusi dan berfikir bersama untuk membesarkan NU melalui lembaga perguruan tinggi," tegas Ali. "Dengan gerbong Ma'arif NU, kita nanti akan melakukan rekrutmen dosen besar-besaran. Kita akan memprioritaskan kader-kader NU yang hari ini sudah banyak mewarnai dinamika perjuangan di Jam'iyah Nahdlatul Ulama Tuban, di mana sebagian besar mereka sudah memiliki derajad intelektual pasca sarjana, " tambahnya. **(Din/wan/ris)**

Kata Mereka...

Anik Susilowati
Alumnus STITMA angkatan 2011 dan Guru MI Nurul Khoiriyah Glodog-Palang.

Jika benar gagasan UNU ini memang akan terwujud maka saya yakin ini menjadi nilai lebih bagi Tuban, khususnya warga NU. Warga NU yang sudah mengajar di desa-desa tentu tidak akan kesulitan lagi mencari jurusan yang diinginkan. Secara pribadi saya mendukung keberadaan UNU.

Hj. Ummi Kultsum, S.Ag, M.PdI
Ketua PC. Fatayat NU Tuban, staf Mapenda Kemeneg Tuban
Saya sangat setuju sekali (jika ada UNU), karena dengan universitas akan tambah luas untuk membuka banyak jurusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Tuban, tidak hanya Tarbiyah atau pendidikan. Dan nama Universitas NU itulah yang dinanti-nantikan masyarakat Tuban terutama warga NU di Tuban. Dengan manajemen yang baik, dosen yang berkualitas, dan mahasiswa yang disiplin, insyaAllah akan menjadi kebanggaan masyarakat, khususnya warga NU Tuban.

SMP Gus Dur Jadi Warga Baru Ma'arif Tuban

Nama mantan presiden almarhum KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur masih begitu melekat di hati warga NU, tak terkecuali warga nahdliyin di Desa Gunung Anyar, Soko, Tuban. Untuk mengekspresikan kecintaan mereka pada cucu pendiri NU Hadratus Syeck KH HasyimAsy'ari ini, mereka pada akhir April lalu mendirikan sekolah yang diberinama SMP Gus Dur.

Sekolah baru ini berada di bawah naungan LP.Ma'arif NUTuban. Peresmiannya dilakukan oleh H.M. Syafiq Syauqi Lc., ketua Ansor Tuban. *Launching* tersebut dihadiri beberapa tamu undangan dari Dinas Pendidikan,Ansor, Fatayat, Muslimat, IPNU/IPPNU, dan tokoh masyarakat.

Dengan menyandang nama Gus Dur, sekolah ini berobsesi memiliki sejumlah keistimewaan seperti halnya mantan ketua umum PB NU tersebut.Di antaranya, anak didik di sana diharapkan mampu menguasai Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Arab dan Bahasa Mandarin. Agar tujuantersebut tercapai, akan diterapkan proses pembelajaran dengan metode yang mudah dan menyenagkan *(Quantum Teaching and Learning)*

Sekolah yang dilengkapi asrama layaknya pondok pesantren ini juga akan memberikan kajian Al-Qur'an dan kitab kuning secara intensif.

''Kami sebagai ketua Ma'arif NU Tuban turut bangga dan senang telah adanya lembaga pendidikan yang masuk dalam Lembaga Ma'arif NU yang memaliki beberapa keungulan. Harapan dari LP.Ma'arif NU SMP GUS DUR menjadi SMP Uggulan dan visinya," kata Ketua LP Ma'arif Tuban Drs.Mahfud M.Pd yang hadir dalam acara *launching*. **(aris)**



CENDRA MATA: Seketaris Ma'arif Drs Anis Afandi (kanan) menerima kenang-kenangan.

Mengantar Si Miskin di Kampus Elite

Siang itu, sekitar pukul 13.00 WIB, Imam Ghozali keluar dari ruang kuliah bersama rekan-rekannya di Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Beberapa rekannya pulang ke kostnya masing-masing, tapi Imam dan dua rekannya lebih memilih berjalan ke arah perpustakaan. Di ruang yang penuh buku itu, mahasiswa asal Palang, Tuban tersebut segera mencari beberapa referensi tentang teknik penelitian pada ilmu Biologi. Sekitar lima sampai tujuh jam Imam tidak ke luar ruangan dan disibukkan dengan membaca dan memahami buku. Sebagian besar waktu yang dimiliki alumni Madrasah Aliyah (MA) Al-Musthofawiyah, Palang itu digunakan untuk belajar dan melakukan pengkajian.

Hal yang sama juga dilakukan Mohammad Rifa'i, mahasiswa asal Kerek yang menempuh studi di Universitas Airlangga Surabaya jurusan manajemen. Setelah mengikuti jam kuliah sekitar pukul 13.30 WIB, dia tidak lekas pulang ke kostnya. Alumni MA Salafiyah Kerek itu langsung ke perpustakaan dan mencari berbagai buku yang dibutuhkan. Ia akan kembali istirahat ke kostnya paling lambat sekitar pukul 23.30. WIB. ‘’Saya mendapatkan ketenangan jika belajar di perpustakaan, daripada di kost-an yang selalu diganggu oleh teman-teman,” ujarnya.



BUKA PELUANG: Kampus Universitas Airlangga Surabaya. Kampus ini merupakan salah satu yang menerima program bidik misi



MENDIKBUD:Mohammad Nuh

Berbeda dengan Soim, mahasiswa asal Bancar alumni MA Hasyimiyah Bancar ini memilih Masjid sebagai tempat yang nyaman untuk belajar. Mahasiswa jurusan *Akhwal Shakhsiyah* IAIN Sunan Ampel Surabaya itu banyak menghabiskan waktu di masjid untuk. Mulai dari diskusi ilmiah dengan anak-anak IPNU sampai membaca buku dan menerjemahkan teks-teks Arab. “Selain lebih nyaman untuk belajar, meluangkan waktu untuk shalat maktubah maupun sunnah lebih gampang,” katanya.

“Kalau saya lebih suka di kost, karena lebih bebas untuk melakukan banyak hal, terutama dalam mengelolah gaya belajar. Saya terkadang lebih nyaman membaca buku sambil tidur-tiduran, atau menulis makalah sambil memutar musik-musik Islami,” ujar Nimas Ayu Herawati, mahasiswa alumni MA Salafiyah Kerek Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Buleleng, Bali.

Itulah sebagian kegiatan empat di antara ribuan mahasiswa di Indonesia yang tergolong miskin tapi berprestasi yang mendapatkan beasiswa dari Mendiknas melalui program Beasiswa Bidikmisi (Bantuan Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi). Para penerima beasiswa bisa kuliah secara gratis. Semua biaya ditanggung pemerintah. Mulai dari pembayaran kuliah per semester, biaya ujian, biaya penelitian, biaya buku, biaya hidup sehari-hari, sampai pada biaya transportasi dan biaya kelulusan (wisuda).

Tiap tahun Mendiknas telah menyediakan kuota 20 ribu untuk calon mahasiswa dari keluarga miskin agar bisa kuliah di perguruan tinggi negeri —baik yang di bawah naungan Mendiknas maupun Kemeneg—dengan tanpa biaya sepeser pun. Program ini telah berlangsung sejak 2010. Program tersebut dilakukan untuk memberantas angka kebodohan dari keluarga miskin. Program tersebut merupakan program seratus hari Mendiknas di tahun 2010 dan dilanjutan pada 2012 ini untuk belajar di 177 perguruan tinggi negeri di Indonesia.

“Alhamdulillah, kita bisa memberikan satu jawaban dari sekian persoalan pendidikan di Indonesia. Ini adalah bagian dari komitmen dan tanggung jawab sosial perguruan tinggi, ” kata Mendiknas Prof. Dr. Ir. Moh. Nuh, DEA dalam pengarahannya di Masson Pine Hotel Bandung pada saat penandatangan MoU dengan para pimpinan perguruan tinggi negeri pelaksana program beasiswa Bidikmisi seperti dimuat di laman Bidik Misi. **(hab)**

Berharap Terus Dilanjutkan

Program populis Mendiknas M. Nuh ini mendapat respon positif dari kalangan pendidik, khususnya para guru yang mengelola madrasah. Para kepala sekolah yang telah berhasil mengantarkan anak didiknya mendapatkan beasiswa Bidikmisi mengaku sangat mendukung program tersebut. Mereka berharap program itu terus ditindaklanjuti setiap tahunnya.

“Program Bidikmisi ini sangat baik sekali, dan kami berharap program ini bisa terus ditindaklanjuti oleh Mendiknas agar siswa dari keluarga miskin, yang belajar di madrasah dan berprestasi bisa menikmati menjadi mahasiswa di perguruan tinggi negeri yang selama ini terkesan elite bagi anak miskin, ” ujar Rofi'uddin, S.Pd, M.PdI, kepala sekolah MA Al-Musthofawiah yang siswanya pada 2010 lalu berhasil mendapatkan Bidikmisi melalui jalur undangan.

Hal senada juga dinyatakan Drs. Akhid Fadlullah, kepala sekolah MA Salafiyah Kerek yang sangat antusias ketika mengikuti program Bidikmisi. Di tahun 2011 lalu siswanya telah berhasil diterima tiga orang melalui jalur tes tulis. Dua di Unair Surabaya dan satu di Undiksa Singaraja, Bali.

“Program Bidikmisi telah memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar yang ada di pelosok desa, seperti di Kerek ini yang sangat berat untuk bisa kuliah di PTN. Tahun lalu siswa kami terjaring tiga orang, dan di tahun ini kami berharap semoga bisa terjaring lebih banyak lagi, ” ujarnya.

Beasiswa ini dari tahun ke tahun mengalami banyak perkembangan dalam hal seleksi. Pada 2010 proses penjaringan hanya melalui undangan. Dalam arti calon mahasiswa cukup mengantarkan berkas-berkas yang dibutuhkan ke kampus yang diinginkan. Kemudian, pada 2011 proses seleksinya dengan diintegrasikan dengan SNMPTN, melalui jalur undangan dan tes tulis.

Calon mahasiswa harus mendaftarkan diri secara on-line melalui portal dengan menyertakan rekomendasi kepala sekolah. Proses tersebut tidak jarang menyulitkan beberapa kepala sekolah sehingga tidak jarang kepala sekolah melimpahkan tanggungjawab itu kepada tim khusus.

Pada 2012 ini proses tersebut juga dikembangkan lagi. Kendati lebih sulit namun tidak jauh beda dengan sistem yang digunakan pada 2011. Kuotanya pun ditambah, dari 20 ribu menjadi 30 ribu mahasiswa. **(hab)**

Dua Sisi Mata Uang Pendidikan Kita

Oleh: Akhmad Zaini*)

Mencermati secara mendalam dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini, maka kita akan tergiring pada dua fenomena yang paradoksal. *Pertama,* fenomena pendidikan kita adalah fenomena yang menggembirakan. Namun, *kedua,* berlawanan dengan itu, pendidikan kita juga menghadirkan fenomena yang menyedihkan.

Mengg embirakan karena fakta menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan begitu tinggi. Saat ini, pemerintah tidak perlu terlalu pusing untuk mendorong agar masyarakat mau menyekolahkan anaknya. Tanpa ''penyuluhan'' apa pun, bangku-bangku sekolah kini telah terisi anak didik. Bahkan, beberapa sekolah yang berkatagori favorit, orang tua rela berdesak-desakan untuk bisa mendapatkan kursi untuk anaknya. Dan kalau perlu, membayar uang bangku pun sebagian orang tua rela melakukannya.

Fenomena itu juga terjadi di dunia pendidikan tinggi kita. Orang tua di negeri ini sudah memiliki kesadaran yang baik untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Seperti halnya di sekolah favorit, perguruan tinggi favorit juga menjadi buruan orang tua untuk menguliahkan anaknya. Perguruan tinggi favorit dan jurusan favorit seperti Fak. Kedokteran Unair, tidak takut kehilangan calon mahasiswa ketika harus mematok uang sumbangan hingga ratusan juta rupiah. Karena pada kenyataannya, orang tua yang mampu tetap akan memburu dan ''membeli'' kursi yang dibandrol ''super mahal'' tersebut.

''Berkah pendidikan'' seperti itu, tentu tidak hanya dinikmati dan dirasakan perguruan tinggi favorit semata. Perguruan tinggi tidak favorit dan perguruan tinggi yang berada di daerah juga menikmati ''kue'' tersebut. Mereka tidak kesulitan mencari mahasiswa. Apalagi perguruan tinggi yang membuka jurusan kependidikan, hampir bisa dipastikan akan laris manis diburu masyarakat. Ini tidak lain karena imbas dari kebijakan sertifikasi yang diberlakukan pemerintah.

Sekarang ini, profesi guru cukup menjanjikan kemapanan. Sehingga, banyak anak muda yang berkeinginan menekuni profesi guru. Selain itu, demi untuk memenuhi persyaratan sertifikasi, banyak para guru senior yang terpaksa harus kuliah lagi untuk mendapatkan gelar S1. Demi sebuah sertifikat/ijazah S1 berapa pun ''badrol'' kursi yang dipasang oleh sebuah perguruan tinggi, kursi itu akan tetap laris manis terjual.

Namun, di balik semua fenomena ''kesadaran berpendidikan'' yang menggembirakan tersebut, terselip kegetiran-kegetiran yang menggugah rasa keprihatinan kita. Karena ternyata, ''keberhasilan'' tersebut, dalam banyak kasus hanya bersifat kuantitatif semata. Tidak menyentuh esensi kualitatif pendidikan, yakni untuk meneguk ilmu pengetahuan, mengembangkan ketrampilan, meningkatkan derajat kemanusiaan yang berkepribadian luhur dan lain sebagainya. Mayoritas, masyarakat ingin sekolah atau kuliah karena hanya ingin mendapatkan selembar sertifikat atau ijazah. Mereka tidak terlalu berorientasi pada peningkatan intelektualitas, ketrampilan dan kerpibadian seperti yang semestinya menjadi tujuan pandidikan.

Di sisi lain, maraknya lembaga pendidikan juga tidak disertai dengan ''niat yang benar'' oleh penyelenggaranya. Banyak sekolah atau perguruan tinggi yang dibuka hanya semata-mata untuk memenuhi tuntutan pasar belaka. Mereka, para penyelenggara pendidikan, kurang memiliki kesadaran untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai. Banyak di antara lembaga pendidikan tersebut, secara kualitas tidak memenuhi kualifikasi sebagai lembaga pendidikan yang layak. Mereka lebih banyak memerankan diri sebagai produsen sertifikat daripada sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya.

Pengangguran Terdidik

Situasi di atas jelas sangat memprihatinkan. Sebab, secara kasat mata, kita telah banyak menyaksikan dampak negatif dari fenomena tersebut. Saat ini, banyak orang yang memegang sertifikat/ijazah tinggi, namun kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki tidak sebanding dengan sertifikat/ijazah yang dimiliki. Tidak ada korelasi antara tingginya sertifikat dengan kemampuan yang dimiliki. Akibatnya, banyak orang yang memegang sertifikat/ijazah S1, S2, bahkan S3, namun keberadaan mereka malah menjadi problem sosial.

Keberadaan mereka menjadi problem sosial karena mereka banyak yang berstatus sebagai pengangguran terdidik. Berdasarkan laporan penelitian awal tahun 2012 oleh Kementerian PPN/Bappenas, tingkat pengangguran terbuka masih 6,56 persen. Untuk lulusan diploma 7,16 persen dan sarjana 8,02 persen. (v1/index.php/read/cetak/2012/-01/21/174404/Pengangguran-Terdidik-Memprihatinkan)

Data dari data Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) pada 22 Maret 2010 lebih jelas lagi menggambarkan betapa besarnya jumlah pengangguran terdidik di negeri ini. Dikti mencatat jumlah sarjana (SI) yang masih menganggur pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, jumlahnya bertambah menjadi 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, kemungkinan pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik di Indonesia.

Jumlah ini belum ditambah pengangguran lulusan Diploma. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57 persen. Di Jawa Timur misalnya, ada lebih dari 57 ribu orang dengan gelar sarjana menganggur, dari sekitar 1 juta orang di Jatim yang mengganggur. (http://edukasi.kompasiana.com-/2011/10/17/pengangguran-terdidik-itu-muncul-lagi)

Memang pemerintah selalu mengklaim kalau pengangguran di negeri ini mengalami penurunan. Namun, angka-angka di atas tetap memberikan gambaran kalau jumlah pengangguran terdidik di negeri ini tetaplah tinggi. Ini belum bila penelitian tersebut diarahkan kepada kelayakan hidup. Tentu, jumlah kaum terdidik yang tidak bisa menikmati hidup layak akan sangat banyak.

Ketika menjadi pembicara pada workshop wartawan 2011 di Bandung belum lama ini, Kepala Biro Humas dan Hukum BPS M. Sairi Hasbullah mengatakan kalau kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak serta merta berpengaruh pada tingkat pengangguran di negara itu. Dia menjelaskan, hal tersebut terjadi karena penganggur di Indonesia mayoritas adalah penganggur terdidik. Pengangguran di Indonesia, menurutnya, tidak identik dengan kemiskinan karena mereka yang tergolong miskin jarang yang menganggur. ()

Mengapa hal itu terjadi? Jawabannya, tidak lain karena ketidaksinkronan antara sertifikat/ijazah yang dimiliki dengan kemampuan –baik intelektual, ketrampilan dan kepribadian—yang ada. Mayoritas dari mereka (''kaum terdidik'' kita) bukanlah kelompok orang-orang kreatif dan tangguh yang memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang bisa dengan mudah memecahkan persoalan-persoalan kehidupan mereka. Kebanyakan dari mereka adalah kelompok manusia pasif yang menunggu uluran tangan, baik dari pemerintah maupun dari orang tua.

Fenomena kemudian yang tak kalah memprihatinkan lagi adalah ketidaksinkronan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Banyak di antara kaum terdidik kita, bukanlah orang yang berkepribadian luhur. Mereka, kendati terdidik namun kepribadiannya masih begitu ''primitif''. Kelompok ini menjadikan ''perut'' sebagai ideologi hidup mereka. Sehingga, kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki hanya diabdikan untuk mencari materi guna memenuhi isi perut.

Kondisi ini, sekarang diperparah lagi oleh budaya materialisme dan komsumerisme yang dipropagandakan dengan masif para kapitalis global. Para kapitalis ini, telah begitu lihai memanfaatkan dunia media untuk mempengaruhi massa agar begitu lahap menelan barang-barang produk mereka. Masyarakat dipalingkan dari falsafah fungsionalisme ke falsafah hidonisme. Masyarakat, kini begitu memuja gaya hidup (life style).

Dalam banyak kasus, masyarakat yang sudah menjadi hamba hidonisme ini, bisa menggunakan segala cara untuk meraih dan menumpuk materi. Mereka mengumpulkan materi secara membabi buta. Moralitas telah mereka tanggalkan. Korupsi, manipulasi bisa dilakukan demi tercapainya hasrah untuk bisa meraih sejumlah materi. Saat ini, orang terhukum karena kasus korupsi, seakan bukanlah aib yang harus ditutupi. Mereka masih bisa tertawa lebar di muka media massa karena mereka merasa apa yang mereka lakukan itu bukanlah aib yang memalukan. Bagi kelompok ini, sepertinya hanya kemiskinan dan kemelaratan meteri yang layak dan seharusnya ditutupi.

Semua fenomena tersebut, jelas menjadi realitas yang layak direnungkan. Apa yang salah dari dunia pendidikan kita?

Terlalu Mengiblat Negara Industri

Jika dikaji secara mendalam, problem terbesar kita adalah, penyelenggaraan pendidikan di negeri ini yang terlalu berkiblat ke negara-negara industri, khususnya Amerika Serikat. Di mana, pendidikan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri. Di

Melihat dari Dekat MA Tarbiyatul Banin Banat Montong

Tersohor Karena Kualitas

Cat hijau mendominasi gedung sekolah yang terletak di Desa Jetak, Montong ini. Untuk ukuran kecamatan, bangunan sekolah tersebut sangat bagus sehingga terlihat menonjol. Orang luar daerah yang akan mencari keberadaan sekolah tersebut, bisa dipastikan tidak akan mengalami kesulitan. Bila toh mengalami sedikit kesulitan, tentu akan mudah mendapatkan informasi dari warga. Mengingat, masyarakat Montong sangat mengenal keberadaan sekolah tersebut.

Sekolah tersebut adalah Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat Montong. Sekolah ini lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. Lm/3/230/1980, yang merupakan salah satu madrasah di Kecamatan Montong yang didirikan oleh seorang tokoh agama di Desa Jetak yang sekaligus sebagai Kepala Desa Jetak, pada 1978.

Pada saat itu MA Tarbiyatul Banin Banat Montong di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Madrasah Tarbiyatul Banin Banat Jetak. Namun pada 2004 Yayasan Pendidikan Islam (YPI) diadakan perubahan menjadi nama pendirinya yaitu menjadi Yayasan Al – Husnaniyah dengan Akte Notaris Nurul Yakin , SH No : 121 .Tahun 2004.

Ketersohoran MA Tarbiyatul Banin Banat Montong, bukan semata-mata karena gedungnya yang bagus. Namun, juga dikarenakan kualitas yang dimiliki. Di sini, siswa dibimbing untuk dapat memiliki kemantapan Aqidah Islam (), nilai ilmiah (), dan keluhuran akhlak (). Selain, memupuk sikap kekeluargaan, kebersamaan, mandiri, hemat dan bertanggung jawab, sederhana serta kreatif.

Dalam pembelajarannya, di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat menerapkan sistem ini merupakan kegiatan belajar sehari penuh. Di mana siswa memulai belajar pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB, dilanjutkan dengan pengembangan diri di sore hari. Siswa juga bebas memilih bentuk kegiatan ektra kurikuler sebagai penunjang meliputi kegiatan Pramuka, Paskibra, PMR, kegiatan olah raga dan Marching Band

Proses Belajar Mengajar (PBM) ditu njang dengan sarana yang memadai seperti laboratorium, ruang multi media, perpustakaan, ruang audio visual, dan lain-lain.





KONDUSIF:Pintu gerbang Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat Montong terlihat megah (atas). Para siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Setiap kali masuk kelas dan mengawali pelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk berdo'a dan dilanjutkan mengaji secara bersama-sama. Begitu juga sebaliknya ketika pulang, siswa dibiasakan untuk berdo'a dan bersama-sama membaca .

Di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat, siswa bebas berekspresi sesuai keinginan mereka. Seperti di dalam kelas, siswa dapat menghias dan mendesain ruangan sesuai dengan selera mereka, sehingga menciptakan sekolah sebagai rumah kedua. Prinsip pendidikan berbasis sekolah berjalan efektif di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Banin Banat ini.

MA Tarbiyatul Banin Banat juga mempunyai prestasi di bidang akademik dan non akademik yang bisa di banggakan. Pemerintah memberikan penghargaan dengan menyebut bahwa madrasah adalah sekolah umum bercirikan agama dengan penghargaan ijazah yang sama dengan ijazah umum dan plus pendidikan agamanya.

"Walaupun tidak terlalu menonjol, kami empat tahun terakhir ini alhamdulillah di tingkat provinsi nasional, lomba debat konstitusi. Selain itu juga kami meraih prestasi di bidang non akademik yaitu *mercing band* mendapatkan juara dalam rangka kirab pemuda, dalam ranggka hari sumpah pemuda di gedung Grahadi Surabaya dan juga pernah mendapatkan penghargaan tampil di senja surya, tahun 2010 yang lalu," kata

Selain itu MA Tarbiyatul Banin Banat ini juga meraih juara tingkat kabupaten, yaitu lomba mercing band sebagai juara 1, sedangkan di bidang akademik madrasah aliyah Tarbiyatul Banin Banat mendapatkan juara III pada lomba pidato bahasa Inggris di tingkat kabupaten pada 2010. Selain itu, MA Tarbiyatul Banin Banat mendapatkan juara I pada lomba olimpiade mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat kabupaten yang kemudian dikirim ke tingkat provinsi dan mendapatkan juara I pada 2011. Selain itu juga meraih juara I dalam lomba sastra Indonesia, yaitu cerpen dan puisi yang diadakan oleh komunitas sasrta Unirow mendapatkan nominasi 10 besar. Selain itu di bidang olah raga Tarbiyatul Banin Banat ini meraih juara I dalam lomba lari jauh

Masalah kesiswaan dari tahun ke tahun, siswa yang masuk di MA Tarbiyatul Banin Banat semakin meningkat. Sebagai gambaran selama 3 tahun ini mengalami peningkatan. Pada 2009 siswa yang masuk berjumlah 95 siswa, sedangkan untuk 2010 siswa yang masuk 105 siswa dan terakhir pada tahun 2011 ini siswa yang masuk berjumlah 125 siswa. (*)



LAPANG: Bagian dalam MA. Tarbiyatul Banin Banat Montong.

Goncangan Doktrin Aswaja

Dari Manhaj al-Fikri hingga Manhaj al-Harakah

Selama berpuluh-puluh tahun faham *ahlussunnah wal jama'ah* sudah sedemikian mapan dan seragam di kalangan warga NU. Yakni, faham keagamaan yang di bidang fiqih mengikuti imam madzhab empat (Hanafi, Maiki, Syafi'i, dan Hambali), dalam bidang aqidah mengikuti imam Al-Asy'ari dan imam al-Maturidzi, dan dalam bidang tasawuf mengikuti imam Abu Hamid al-Ghazali dan imam Junaidi al-Baghdadi. Namun diawal 1990-an tiba-tiba ada "goncangan" yang membuat doktrin itu seolah runtuh.

Tokoh yang pertama ''mengguncang" pemahaman yang sudah sedemikian mapan tersebut adalah KH Said Aqiel Siradj yang saat itu belum menjabat sebagai ketua umum PB NU. Kang Said, panggilan akrab kiai jebolan Universitas Ummul Qurra Makkah tersebut, mengatakan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan *manhaj al-fikri* (metode berfikir), bukan merupakan doktrin ataupun ideologi. Kontan pernyataan tersebut membuat "geram" beberapa kalangan kiai NU hingga vonis "syi'ah", antek Yahudi, dan "kafir" pun dilontarkan kepada Said Aqiel.

Tak lama itu, pada 2005-an KH. Hasyim Muzadi menyatakan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan *manhaj al-Harakah* (metode gerakan) dalam khazanah pemikiran dan peradaban Islam. Bedanya pernyataan itu tidak mendapatkan kencaman sebagaimana yang ditujukan kepada Kang Sa'id.

Salahkah jika *ahlussunnah wal jama'ah* dikatakan sebagai *manhaj al-fikri* atau *manhaj al-Harakah?* Dan bolehkan dalam *ahlussunnah wal jama'ah* memberikan klaim "kafir" kepada golongan Islam yang lain, misalnya mu'tazilah, syi'ah, dan lain-lain? Lalu bagaimana hakekatnya *ahlussunnah wal jama'ah* itu?

Menanggapi hal tersebut, kiai muda yang menjabat sebagai anggota syuriyah PCNU Tuban Syariful Wafa, S.Pd.I, menjelaskan, *ahlussunnah wal Jama'ah* (aswaja) merupakan faham keagamaan yang diwariskan secara turun temurun, dari Rasulullah SAW kepada para Sahabat. Setelah itu kepada tabi'in, lalu tabi'it tabi'in, hingga para ulama yang terus memelihara tradisi keagamaan tersebut.

''Mereka itu disebut ulama salaf. Di Indonesia para ulama itu adalah Walisongo yang kemudian mengajarkan faham tersebut kepada para kiai pengasuh pondok pesantren. Bisa dikatakan bahwa ahlussunnah wal jama'ah pada hakekatnya adalah agama Islam itu sendiri," jelas lulusan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang, ini.


Nurul Yakin Anas

Hal senada juga dinyatakan oleh Nurul Yaqin Anas, M.PdI, dosen pengampu mata kuliah aswaja di STITMA Tuban. Menurutnya, *ahlussunnah wal jama'ah* adalah agama Islam itu sendiri yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan terus diperjuangkan oleh para ulama. "Ajaran Islam itulah yang kemudian dikodifikasi dan diteorisasikan menjadi sebuah konsep nalar berfikir bernama *ahlussunnah wal jama'ah.* Ajaran ini mengambil jalan tengah dari fenomena benturan pemikiran Islam dahulu di zaman kekhalifahan Abbasiyyah. Benturan tersebut terjadi antara dua kelompok yang saling mengkafirkan, semisal jabariyah versus qadariyah, syi'ah versus khawarij, dan lain-lain."

Jalan tengah tersebut, lanjut Anas, kemudian dirumuskan dan dikembangkan hingga sekarang membentuk sebuah konsep *ahlussunnah wal jama'ah* yang sekarang kita kenal sebagai madzhab asy'ariyah dan maturidziyah. Dalam konteks sekarang aswaja menjadi jalan tengah antara pemikiran dan gerakan liberalisme versus radikalime.

Manhaj al-Fikri

Sementara itu, merespon pernyataan bahwa aswaja sebagai *manhaj al-fikri aswaja,* Wafa mengatakan bahwa wacana itu bukanlah hal yang keliru, bahkan tepat. Aswaja memang merupakan faham keagamaan, bukan sebuah dogma. Karena menuruntya, aswaja sebagai faham keagamaan merupakan hal yang bersifat dinamis, bergerak dan berkembang. Tidak sebagai dogma yang bersifat statis dan stagnan.

''Di dalam tradisi intelektual nahdliyin, ada adagium a*l-mukhafadlatu al-qadim al-shalih, waa al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (menggunakan pendapat lama yang baik dan menerima pendapat baru yang lebih baik) yang memberikan ruang gerak dinamis pemikiran khazanah intelektual Islam," kata Wafa, salah satu pengajar di Yayasan Mamba'il Futuh Jenu itu. Dengan adagium tersebut aswaja bisa berkembang dan mengalami lompatan pemikiran sesuai dengan kebutuhan zaman dan tepat.

Pernyataan tersebut didukung oleh Gus Anas, sapaan ketua MWC NU Merakurak yang sehari-harinya juga aktif di KUA (Kantor Urusan Agama) Merakurak ini. Menurutnya, *ahlussunah wal jama'ah* sebagai manhaj al-fikri merupakan sebuah teorisasi yang dirumuskan oleh Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidzi, yang melahirkan konsep *ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah* yang diamalkan warga NU.

Aswaja an-Nahdliyah

Jika dikatakan Aswaja sebagai faham keagamaan yang bersifat dinamis, lalu mengapa Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah* yang memperjuangkan aswaja di bumi Indonesia hanya membatasi pada imam madzhab empat di bidang fiqh, al-Asy'ari dan al-Maturidzi di bidang aqidah, dan al-Ghazali dan al-Baghdadi di tasawuf?

Menurut Gus Wafa, sapaan akrab Syariful Wafa konsep tersebut bukan merupakan gagasan yang dogmatis hingga tidak bisa dirubah. Namun, itu lebih pada penegasan NU dengan pendekatan madzhab. "Sebagai jam'iyah yang komitmen memperjuangankan sistem agama (Islam) bermadzhab Nahdlatul Ulama menggunaan segala aspek kehidupannya dengan pendekatan-pendekatan madzhab. Terutama dalam tiga bidang, fiqih, aqidah, dan tasawuf."

Namun, lanjut Wafa, secara historis ada alasan yang lebih logis, mengapa konsep aswaja an-nahdliyah seolah terkesan hanya mengikuti pendapat imam-imam tersebut. "Zaman dahulu, di Indonesia jarang sekali orang Islam memiliki kemampuan memahami sumber hukum Islam dari al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung karena berbagai kelemahan dan keterbatasannya. Maka KH. Hasyim Asy'ari, selaku pioner dan kunci berdirinya Nahdlatul Ulama memberikan definisi yang jelas dan mudah dimengerti oleh orang awam tentang aswaja. Dan jadilah aswaja itu sebagaimana yang dianut oleh warga nahdliyin sekarang," jelasnya.

Lebih tegas Gus Anas menambahkan, justru dengan mematok pada tiga bidang (syari'ah, aqidah dan tasawuf) itu aswaja *an-nahdliyah* lebih inklusif. Artinya ruang gerak pemikiran lebih bisa leluasa merambah pada bidang-bidang yang lain. Karena pada tiga bidang itulah segala unsur kehidupan sudah tercakup dan terus bisa dikembangkan pada bidang-bidang yang muncul kemudian, semisal ekonomi, sosiologi, filsafat, politik dan lain-lain.

"Jika aswaja difokuskan pada bidang yang bersifat parsial, semisal ekonomi mengikuti madzhab imam tertentu, maka itu akan mengukung pemikiran pada bidang yang lain. Aswaja terkesan kaku dan stagnan," katanya. Justru dengan menekankan pada sisi teologis-religius, lanjut Anas, aswaja semakin memiliki pijakan pemikiran yang kokoh dan bisa merambah pada problematika manusia yang akan datang.

Aswaja *an-nahdliyah* yang sekarang ini dikembangkan, diperjuangkan, disebarkan, dan dipertahankan oleh Nahdlatul Ulama merupakan teorisasi pemikiran Islam yang juga disebut sebagai manhaj *al-Fikri*. Kemudian *manhaj al-fikri* itu dalam praktiknya menjadi sebuah tindakan, gerakan perjuangan dalam konteks dan realitas yang dihadapi jam'iyah Nahdlatul Ulama. **(hab)**

Ma'arif Tuban Pelaksana PERGAMA VII Jatim

PC Ma'arif Tuban segera punya gawe besar. Pada akhir Juni dan awal Juli mendatang (29 Juni-3 Juli 2012) rencananya akan dilaksanakan PERGAMA (Perkemahan Regu Penggalang Ma'arif) yang bertempat di Komplek Ma'arif Center Jl. Manunggal. Kegiatan tersebut merupakan program dari Pimpinan Wilayah Ma'arif Jawa Timur. Karena pelaksanaanya di Tuban, Ma'arif Tuban secara otomatif menjadi tuan rumah (panitia lokal) yang berperan penting atas terselenggaranya acara tersebut.

Kegiatan PERGAMA ini diperkirakan akan menelan biaya yang tak sedikit, setengah miliar lebih. Dana tersebut diambil dari kas PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, kas PC LP Ma'arif NU Tuban, kontribusi peserta dan sumbangan yang halal dan tidak mengikat.

Peserta PERGAMA ke VII 2012 ini adalah pelajar tingkat MTs dan SMP se–Jawa Timur. Jumlah peserta plus pembina diperkirakan sebanyak 3.370 Orang. PW LP Ma'arif NU Jawa Timur sebagai pimpinan Kelembagaan madrasah atau sekolah di lingkungan Nahdlatul Ulama, berupaya membantu untuk meningkatakan kegiatan ekstrakulikuler tersebut agar lebih bekualitas dan menjadi kebanggan anak didiknya. Dari kegiatan ini diharapkan terwujudnya pelajar Nahdlatul Ulama' yang memiliki kepribadian luhur dan tanggung jawab sosial dengan mengedepankan nilai–niai kepribadian NU. Terbentuknya kreatifitas pengalang Ma'arif yang berwawasan teknologi tepat guna dan Life Skill. Meningkatakan pengetahuan dan komunikasi antara pramuka pengalang Ma'arif se Jawa Timur.

''Dalam kegiatan PERGAMA ini diharapakam mampu membentuk karakter (Self–Character) serta kondisi pisikologis anak didik yang memiliki kepribadian yang baik serta memiliki skill atau keterampilan anak dan tangung jawab social yang tinggi," tutur Samsul Arifin S. Pd., ketua pelaksana PERGAMA dari Ma'arif Tuban. **(aris)**


MELAPORKAN: Ketua Ma'arif Tuban Drs. Mahfud, M.Pd. (kiri) dan KABID. Pendidikan NU R. H. Muin, M.Pd. (tengah) menghadap Bupati tuban KH. Fathul Huda

Nuansa Sejuk di Makam Sunan Geseng

Bagi sebagian orang Tuban, nama Sunan Geseng mungkin terasa belum begitu familier. Namun, dia diyakini sebagai salah satu wali Allah yang berada ”di perut” bumi Ronggolawe. Makam Sunan Geseng berada di Desa Geseng, Semanding. Nama asli sosok yang sangat berjasa dalam menyiarkan agama Islam di Tuban ini adalah Ki Cakra Jaya.

” Beliau juga dipangil Mbah Buyut, ‘’ kata Waridi, juru kunci makam Sunan Geseng.

Menurut Waridi, Sunan Geseng wafat pada 1965 (?). Dalam buku babat versi mataram, Ki Cakra berasal dari Mataram, murid sunan Kalijogo. Keberadaannya di Geseng untuk bertapa sesuai dengan perintah Sunan Kalijaga. ”Beliau adalah seorang murid yang taat,” tandas Waridi.

Lebih lanujut Waridi memaparkan, pada suatu ketika Sunan Kalijaga mencari Ki Cakra, namun tidak berhasil menemukannya. Karena itu, Snan Kalijaga beserta rombongannya membakar hutan Geseng, akan tetapi Sunan Geseng juga tidak berhasil ditemukan. Akhirnya Sunan Kalijaga menjuluki Ki Cakra dengan sebutan Sunan Geseng.

Pada versi lain, kata Waridi, ada yang mengatakan saat babat hutan Geseng dibakar, Sunan Geseng masih hidup tetapi tidak ada yang tahu keberadaannya.



MURID SUNAN KALIJAGA: Cungkup makam Sunan Geseng di Desa Geseng, Semanding.

Tempat pemakaman Sunan Geseng sangat terpencil di daerah pegunugan, sehingga sedikit para warga yang berziarah. Namun demikian, para peziarah yang pergi ke sana akan menemukan ketenangan dan kesejukan. Sebab, tempatnya sangat sejuk dan alami. Di sekitar makam banyak dikelilingi pohon-pohon besar.

Secara rutin, warga sekitar mengadakan haul Sunan Geseng pada saat panen raya atau pada bulan Jumadil awal dan jumadil akhir, pada Kamis Pon atau Malam Jum’at Wage. Selain warga sekitar, pada saat haul beberapa orang dari Lamongan dan Bojonegoro juga berbondong-bondong datang.

”Anak- anak sekolah menjelang ujian nasional, juga banyak yang datang ke sini,” imbuh Waridi. **(ars)**



Antrean Panjang ke Tanah Suci

Menunaikan ibadah haji, ternyata tidak hanya cukup memiliki dana yang dibutuhkan untuk membayar ONH (ongkos naik haji). Mereka yang sudah membayar lunas pun, tidak bisa langsung berangkat ke tanah suci. Ini dikarenakan umat Islam yang mendaftar haji jumlahnya sangat besar, jauh lebih besar dari kuota yang tersedia.

"Kuota Jawa Timur sudah habis sampai tahun 2020. Bahkan pada 2021 sudah terisi sebesar 178 orang. Oleh karena itu masyarakat Tuban yang sudah mampu dan niat untuk berangkat ke Tanah Suci diharap segera mendaftrakan diri agar tidak terlapau lama dalam pengantrian pemberangkatan," ujar Maulidiyah, kasi haji Depag Tuban kepada NUSA, akhir Januari lalu.

Dia menambahkan, pemerintah akan terus berusaha meminta tambahan kuota haji kepada pemerintahan Arab Saudi untuk jamaah haji asal Indonesia. "Tahun ini Indonesia mendapatkan kuota tambahan untuk 10 ribu calon jamaah haji. Karena itu kita berharap daftar tunggu akan semakin berkurang, " tambahnya.

Selain itu, lanjut Maulidiyah, pemerintah juga memprioritaskan calon jamah haji yang usianya 60 tahun ke atas untuk bisa berangkat terlebih dahulu. Namun tetap sesuai dengan prosedur yang berlaku. Yakni, siapa yang mendaftar lebih awal maka akan bisa berangkat terlebih dahulu dari masing-masing CJH (calon jamah haji) yang usianya di atas 60 tahun.

Di sisi lain, pemerintah juga memiliki kebijakan bagi calon haji yang sudah pernah menunaikan ibadah haji dan telah memperoleh nomor porsi, serta masuk alokasi profinsi, ditetapkan menjadi daftar tunggu (*waiting list*) tahun berjalan, sampai batas yang telah ditentukan pemerintah.


Maulidiyah

Membuka tabungan haji pada bank yang menerima setoran BPIH serta mempunyai prosedur tabungan haji merupakan langkah awal untuk bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Setoran secara umum adalah Rp. 500 ribu- yang merupakan syarat membuka tabungan, selanjutnya mengisi tabungan sampai mencapai Rp. 25 juta sebagai syarat untuk mendapatkan nomor kursi (nomor porsi haji) berikutnya mengisi form-form lanjutan yang diberikan oleh pihak bank, kemudian di beri bukti setoran BPIH sebagai syarat awal bisa mendaftar ke kantor Depag.

Mengisi formulir SPPH (surat permohonan perjalanan haji) yang ditandatangani oleh calon jemaah haji yang bersangkutan dilengkapi foto copy KTP 2 lembar, pas photo ukuran 3x4 sebanyak dua lembar. Berikutnya di setorkan pada Depag setempat sampai pada kantor departemen wilayah, untuk mendapatkan nomor porsi dan tahun pemberangkatan. Dengan demikian CJH tinggal menungu pangilan pemberangkatan dan pelunasan pembiyayan sesuai dengan ketentuan tahu pemberangkatan.

Sistim atau alur pendaftaran dilakukan sepanjang tahun dengan menerapkan prinsif *first come first serwet* (siapa yang pertama kali datang dia akan menjadi pertama kali untuk pemberangkatan)

Maulidiyah juga mengungkapkan, sesuai dengan keputusan perundang-undangan pemerintah No 13 pasal 28 tentang Haji, ntuk pemberangkatan dari daerah ditanggung oleh pemerintah daerah sampai pada embarkasi di wilayah setempat.

Dia juga menegaskan, guna menciptakan kenyamana, keamanan serta kepuasan para jamaah haji, diiharapkan kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggara ibadah haji termasuk BPS BOIH agar meningkatkan pelayanan, sosialisasi, pembinaan dan kordinasi dengan sebaik–baiknya. Kepada masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji dihimbau untuk melakukan pembayaran dan mendaftarkan diri melalui prosedur yang telah ditentukan dan tidak melalui perantara atau calo. Pergunakan waktu dan jadwal pendaftaran yang telah ditentukan sebaik–baiknya". **(Kin)**

Sekolah Baru Penuh Prestasi

SMA Manbail Huda masih balita. Sekolah yang terletak di Desa Kaliuntu, Jenu ini baru berdiri 2010 lalu. Sekolah ini belum memiliki kelas XII. Sekarang, siswa kelas X sebanyak 20 dan kelas XI hanya 12 siswa (IPA 6 anak dan IPS 6 anak).

Gedung sekolah SMANDA, sebutan untuk SMA Manbail Huda masih nebeng di gedung MI dan MTs Manbail Huda. Untuk kantor sekolah, SMANDA menggunakan kantor Yayasan Manbail Huda.

Namun, segala keterbatasan tersebut tidak membelenggu SMANDA untuk maju dan berprestasi, terutama dalam bidang kesiswaan dan legalisasi sekolah. Dalam bidang legalisasi sekolah, SMA Manbail Huda dalam kurun waktu 2 tahun telah mendapatkan Ijin Penyelenggaraan Sekolah Swasta dari Disdikpora kabupaten Tuban, bahkan ijin dari Dinas Pendidikan propinsi Jawa Timur pun SMANDA telah mendapatkannya. Padahal, ada sekolah-sekolah lain yang telah berdiri jauh mendahului SMANDA masih belum mendapatkan Ijin Penyelenggaraan Sekolah Swasta dari propinsi.

Dalam bidang kesiswaan, SMANDA telah mampu menggerakkan organisasi kesiswaan yang kreatif dan berprestasi. Organisasi yang aktif di SMANDA adalah OSIS, OPS SMANDA (Organisasi Pers Siswa SMA Manbail Huda) dan Teater WQ (WH Question Theater).


PENGHARGAAN: Siswa Mambail Huda mendapatkan piala

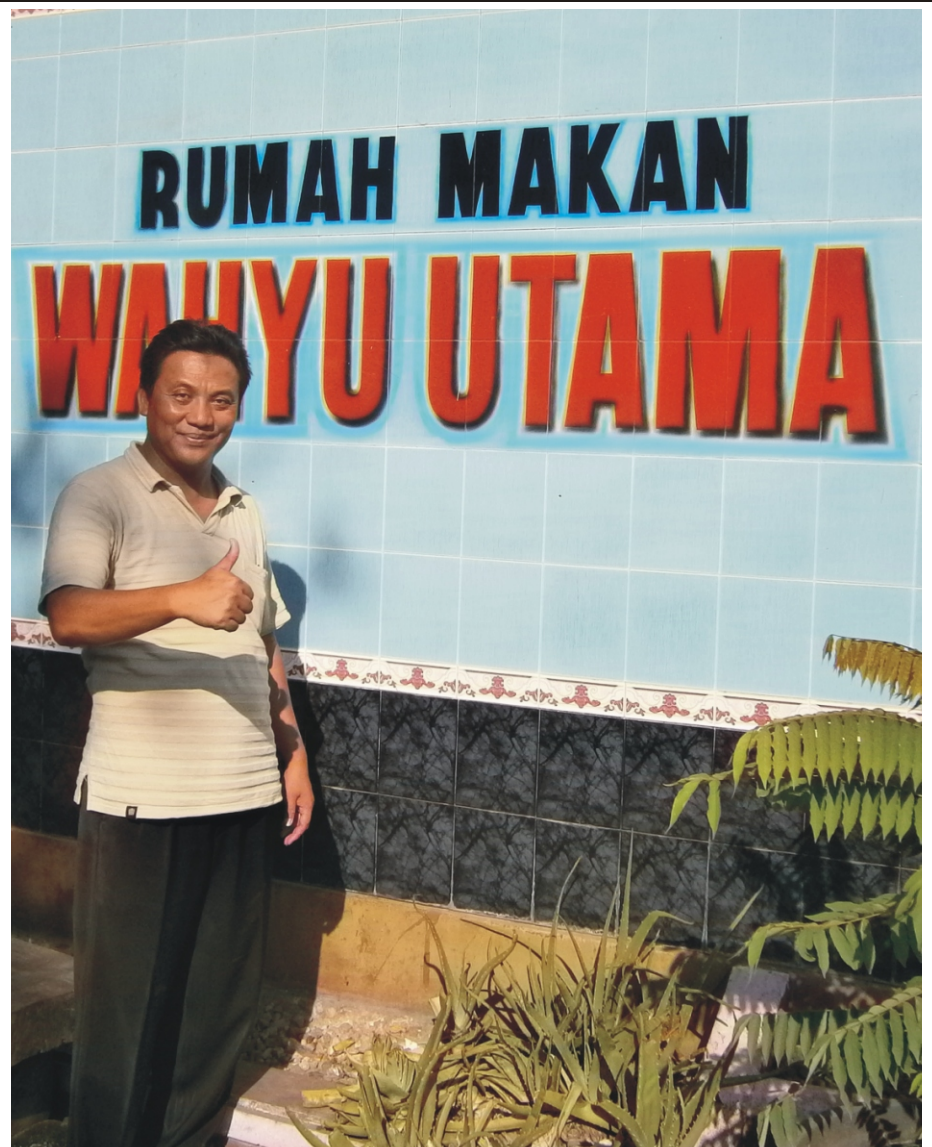
"OSIS telah berjalan secara optimal di SMANDA. Beberapa program sekolah terkait kesiswaan, seperti karnaval, gerak jalan, muhadhoroh, peringatan maulid nabi, peringatan isra' mi'raj, pembagian zakat fitrah, pembagian daging kurban, halal bi halal telah berjalan dengan baik," kata Kepala Sekolah SMA Manbail Huda, Farid Mubarok.

Ditambahkan, untuk pers siswa, saat ini SMANDA telah secara rutin menerbitkan buletin MOBIL SMANDA dan majalah sekolah 'BRIGHT'. Prestasi yang telah dicapai oleh SMANDA melalui OPS (organisasi pers siswa) SMANDA adalah juara harapan II dalam Olimpiade Aswaja dan Ke-NU-an tingkat pelajar SLTP dan SLTA se-Kabupaten Tuban yang diselenggarakan oleh IPNU-IPPNU Cabang Tuban.

Selain itu, salah satu anggota OPS SMANDA juga pernah berhasil memasukkan puisinya dalam 20 puisi terfavorit dalam Lomba Cipta Karya Siswa (LCKS) yang diadakan oleh Kostra Unirow Tuban. Dalam bidang teater, WQ telah berhasil mengadakan beberapa kali pentas teater baik di masyarakat sekitar sekolah maupun dalam keikut-sertaannya di festival. Teater WQ pada 28 Oktober 2011 telah berhasil menyajikan pementasan.

Teater WQ juga pernah ikut dalam festival teater tingkat propinsi Jawa Timur yang diselenggarakan oleh TI Unirow Tuban. Naskah Tahta, harta dan Wanita yang di*arrange* ulang berhasil menempatkan posisinya pada peringkat 4 dalam nominasi artistik. **(Wakhid)**

Padukan Rumah Makan dan Peternakan Sapi



KERJA KERAS: Joko di salah satu rumah makan miliknya

Menyelam sambil minum air. Itulah pepatah yang tepat untuk Joko, pria paruh baya yang tegar dan bertubuh tegap, pemilik usaha peternakan sapi potong dan rumah makan Wahyu Utama. Dengan perjuangan yang gigih dan niat ikhlas Joko bisa mengembangkan dua usaha tersebut secara bersamaan dan saling mendukung.

Rumah makan dan peternakan Wahyu Utama yang dikelolahnya, terletak di desa Sukolilo kecamatan Bancar sangat ramai dan sering dikunjungi oleh banyak pelanggan. Omsetnya terus meningkat. "Setiap hari tidak lebih dari seratus sampai lima ratus pengunjung yang datang ke sini," ujarnya bangga.

Kesuksesannya hari ini tidak didapatkan dengan mudah. Dia benar-benar mengawalinya dari nol. "Saya merintis usaha saya mulai dari bawah. Menjadi seorang karyawan di sebuah rumah makan, kurang lebih lima tahun," katanya. Sebelum mengembangkan rumah makan Wahyu Utama, awalnya dia seorang karyawan biasa di rumah makan yang dekat di daerah itu. Dengan sabar Joko menekuni profesinya itu. Namun dengan inisiatif dan komitmen yang kuat, akhirnya dia bisa mendirikan rumah makan sendiri. Tidak hanya itu, dia juga bisa mengembangkan peternakan sapi sekaligus dalam waktu bersamaan.

Khusus usaha peternakan sapi potong, Joko memulainya pada 1992, dengan jumlah ternak sapi *kereman* sebanyak 5 ekor. Tujuannya adalah untuk menyediakan daging segar pada rumah makan, pedagang bakso dan keperluan rumah tangga. "Saya melayani kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan daging sapi segar. Kebanyakan untuk keperluan usahanya."

Awalnya pelanggan saya sedikit, tapi lama kelamaan saya mulai dikenal banyak orang, dan akhirnya banyak pula yang memesan daging kepada saya." Dan mulai saat itulah usahanya mulai berkembang.

Perkembangan usahanya semakin maju, pada 1994 Joko mendapat bantuan sapi dari dinas peternakan kabupaten Tuban sebanyak 5 ekor dengan pola bagi hasil. "Dari bantuan itulah usaha saya mulai berkembang pesat. Jumlah sapi yang saya miliki sedikit-demi sedikit bisa bertambah," tegasnya. Sampai di 2002 populasi sapinya berkembang menjadi 90 ekor.

Kelompok Ternak

Keberhasilannya mengembangkan peternakan sapi Wahyu Utama memberikan inisiatif untuk membentuk sebuah kelompok ternak Wahyu Utama. Dengan kelompok ternak itu dia semakin bisa eksis dalam mengembangkan usahanya. "Pada 2007 jumlah sapi yang kami miliki berkembang menjadi 350 ekor," lanjutnya bangga.

Keberhasilannya tidak hanya di tataran pengembangan saja. Joko juga mulai mengikutsertakan usahanya pada sebuah perlombaan. Di pertengahan 2008 usahanya diikutkan perlombaan agrobisnis budidaya sapi potong tingkat provinsi, yang diikuti puluhan kelompok ternak. Hasilnya, Joko berhasil memperoleh juara 1 tingkat provinsi.

"Saya tidak menyangka kalau usaha saya bisa mendapatkan penilaian yang terbaik dari dewan juri. Padahal yang lebih baik menurut saya snagat banyak," ujarnya.

Kesuksesannya dalam perlombaan dilanjutkan pada 2009, dengan mengikuti kompetisi yang sama. Kali ini, dia bisa memperoleh juara 1 tingkat nasional. "Dan ini membuat saya semakin lebih intensif untuk menekuni usaha peternakan."

Melebarkan Sayap

Selain mengembangkan usaha penyedia daging, Joko dengan Wahyu Utamanya juga mengembangkan pemeliharaan sapi jantan untuk digemukkan, sekaligus sapi betina yang digunakan untuk menghasilkan bibit ternak baru. Kegiatan pembibitan *pedet* ini diproses lagi, yang jantan dibesarkan untuk digemukkan sedangkan yang betina dipelihara untuk dikembangbiakkkan.

"Ternyata dengan cara itu usaha kami bisa menghasilkan sapi yang begitu banyak," kata pria kelahiran 1966 ini. Berdasarkan data terakhir, dengan tekhnologi pengembangan yang sudah dikembangkan pada 2010 populasi sapi di bumi peternakan Wahyu Utama kurang lebih sebanyak 850 ekor sapi.

Untuk menunjang usaha penyediaan daging sapi sekaligus penggemukkannya, Joko mulai melakukan kreativitas dalam usahanya tersebut. Pada 2001 Ia membuat rumah makan dan katering, yang menyediakan pelayanan makanan selama 24 jam.

"Kami berani membuka rumah makan kami selama satu hari penuh bukan karena tanpa alasan. Kami mencoba memberikan pelayanan yang berbeda dengan rumah makan yang lain. Saya menyebutnya *self service,*" tegasnya. "Sasaran kami tidak hanya pengunjung pada siang hari, tapi juga pengunjung malam hari. Terutama bus malam, traveling, dan juga para peziarah yang kebetulan butuh makan di malam hari." Dan ternyata tidak sedikit yang datang. Tiap harinya rumah makan Wahyu Utama selalu penuh pengunjung.

Untuk usaha kateringnya, sudah tidak diragukan lagi jika terdengar nama Wahyu Utama. Tidak sedikit masyarakat Tuban dan sekitarnya yang menggunakan jasa Wahyu Utama untuk hajatan-hajatan besar. Mulai dari pernikahan, pertemuan khusus, khitanan, dan juga syukuran atau silaturrahim keluarga.

Adanya usaha rumah makan dan katering membuat usaha peternakan seolah *simbiosis mutualisme*. Antara satu dengan yang lain saling melengkapi. "Jika ada sisa pada pesanan daging maka kami akan melarikanya ke rumah makan, dan ini seperti sebuah mata uang yang saling melengkapi. Peternakan melengkapi rumah makan dan katering, lalu rumah makan juga melengkapi peternakan. Tidak jarang para pengunjung yang datang ke rumah makan lalu kemudian memesan daging sapi," Jelasnya.

Dengan banyaknya usaha yang dikembangkan, praktis usaha Joko membutuhkan banyak karyawan. "Sampai hari ini kami mempunyai sekitar 100 orang. 60 orang sebagai karyawan rumah makan dan 40 orang sebagai karyawan peternakan sapi potong," katanya penuh semangat.

Selama menjalankan usahanya Joko merasa belum pernah menglami kesulitan. Ia merasa bahwa usahanya selalu mudah dan barokah. Ada beberapa rahasia yang membuatnya bisa melakukan itu. "Kuncinya kita harus ikhlas menjalani apa yang kita jalani. Berikanlah pelayanan yang baik dan tulus kepada orang lain, Insya Allah apa yang kita kerjakan akan selalu mudah dan dipermudah oleh Allah."

"Saya bangga kerja di Wahyu Utama, selain bisa bekerja saya juga banyak ilmu dan pengalaman yang bisa didapatkan," kata salah satu karyawan Rumah Makan Wahyu Utama.

Usaha dan Membina

Lahan bumi peternakan Wahyu Utama berada di Desa Sukolilo, Bancar dengan luas tanah sekitar kurang lebih 15 hektar. 2 hektar digunakan untuk kandang, 0,5 hektar untuk gudang bahan baku pakan, bahan pakan jadi dan produksi pakan, dan 0,5 hektar merupakan tempat pembuatan pupuk bokasi dan biogas.

Selain penggemukan dan pembibitan, Joko juga melakoni usaha pembinaan terhadap para pengusaha bakso di sekitar Bancar. Para pedagang itu bekerja sekaligus mempelajari aneka masakan dan motif rasa yang dikembangkan oleh Wahyu Utama. "Hingga hari ini sedikitnya ada 50 orang yang berhasil kami bina, dan itu tentunya turut memperlancar usaha ternak Wahyu Utama," lanjutnya dengan senyuman mengakhiri pertemuan bersama NUSA. **(wan)**

Kiat Sukses Joko

1. Kreatif
2. Intensif/ Fokus
3. Memberi Pelayanan Berbeda/ Melakukan Terobosan
4. Ikhlas
5. Memberi Pelayanan yang Tulus

Bayang Emas

Oleh : Kang Aidi



Ahmad Suaidi Muharrom
kostra UNIROW Tuban

Bau tikar pandan itu selalu mengingatkanku pada Bayang emas, tempat sholat Bapak. Memang tempat itu bukan terbuat dari emas, tapi begitulah Bapak selalu menyebutnya. Bayangan benda itu selalu ada dalam benakku membuntuti waktu-waktuku masih bersama Bapakku, pergi ke ladang dibonceng sepeda kuno Bapak. Jalan-Jalan yang berbelok-belok dan berlekuk-lekuk menambah kenyamananku naik sepeda Bapak.

Bayang emas, sebuah meja pendek yang cukup untuk tidur dua orang yang terbuat dari kayu jati. Warnanya juga tak sekuning emas. Di atasnya terhampar selembar tikar anyaman pandan yang sudah kusam dan warnanya tak putih lagi. Mungkin karena warna tikar pandan itu, ibu sering jengkel dan kesel karena itu pula Ibu tidak terlihat sholat. Tapi bagi Bapak bayang yang terhampar daun pandan yang kusam itulah yang memberi ilham pada Bapak untuk menamainya Bayang Mas. Setidaknya alasan itu yang dia yakini selama ini sampai aku beranjak dewasa.

”Kalau ada sajadah, aku jadi terbayang-bayang gambar ka’bah itu”. Aku ingat keberatanku sewaktu ibu memasang sajadah baru di atas bayang emas itu.

”Pejamkan saja matamu, biar tak tampak gambar sajadahnya, gitu saja kok repot”.Ibu menjawabnya dengan singkat. Tapi bukanlah sholat dengan memejamkan mata kita itu termasuk suatu perbuatan yang hukumnya makruh. Dibentangkan sajadah baru yang dibawa ibu sepulang dari arisan yang katanya bisa dicicil lima kali. Semua orang beli, malu donk kalau saya tidak beli.

”Lipat saja sajadahnya”. Timpal Bapak sambil mendekatiku

aku memilih saran Bapak dan memang sholat di atas bayang emas itu membawa kenikmatan. Pasti Bapak juga menyukainya. Dia pun enggan memakai sajadah yang dibeli Ibu. Ibu sendiri kulihat tetap tak sholat dan sajadah itupun teronggok tak berguna.

Suatu hari kudengar Bapak dan Ibu bertengkar hebat aku jadi pangkal persoalan ini. Mereka berdebat gara-gara belanjaaan Ibu kurang banyak dari pada belanjaan milik tetangga. Padahal kalau saya lihat belanjaan Ibu dari pasar sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami yang cukup sederhana ini. Dan selama ini meskipun Bapak sudah tua segala keinginan kami pasti dipenuhi Bapak. Memang Ibu itu kurang bersyukur atas semua yang telah dimiliki, Ibu ingin yang berlebih-lebih dari tetangga. Ibu semakin marah, Ibu membanting piring yang tengah dipegangnya dan melempar semua hasil belanjaannnya, kemarahan itu begitu hebat.

Aku tertegun dengan Bapak, meskipun Ibu sekeras itu Bapak masih sabar dan tabah menghadapi Ibu, bahkan Bapak lebih bisa meredam kemarahan Ibu.Ibupun keluar rumah entah kemana akan pergi. Lalu Bapak beranjak menuju bayang emas di kamar. Aku bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan Bapak disana, apa yang dirasakannya di sana, karena Bapak selama ini menceritakan beberapa hal kepadaku soal mimpi dan penglihatannya di bayang emas. Bapak bisa sangat tentram di sana. Dunia tanpa omelan Ibumu, dunia bukan dunia Bapak. Di sana Bapak duduk bersandar dinding, memejamkan mata dengan nafas satu-satu tak peduli apapun bahkan ketika Ibu kembali masuk rumah, Bapak pun tak tahu.

Aku tak mengerti persoalan orang dewasa. Mengapa mereka menikah kalau selalu bertengkar. Mengapa mereka bertengkar lalu baikan lagi. Mengapa Ibu marah-marah kalau Bapak masuk bayang emas dan bertafakur di sana. Mengapa Bapak sering tidak menjawab pertanyaan Ibu. Sesekali keburenikan diri bertanya pada Bapak saat Ibu keluar rumah dan marah-marah kadang sampai beberapa hari itu kemana. Aku ingat Bapak menjawab, ibumu ke rumah kakaknya karena ibu meminta baju tipis, tapi Bapak bilang Ibu itu bukan kue lapis.

Tidak banyak pertanyaan yang aku lontarkan kepada Bapak kerena kupikir itu bisa menambah beban Bapak. Sampai kesempatan bertanyaku lenyap begitu saja. Bapak meninggal seusai sholat di Bayang emasnya.

Secara tak sengaja aku mendengar pembicaraan kakek pada pelayat, kalau Bapak meninggal karena penyakit liver yang dideritanya. Dan kakinya yang patah karena jatuh dari pohon jambu ketika mau mengambilkan untuk Ibu. Kalau Bapak sakit liver itu, kata kakek ibupun tak pernah tahu, kadang kakek juga memarahi ibu karena katanya ibu kurang memperhatikan Bapak.

Kulihat mata ibu sembab juga ketika menerima pelayat. Mengingat hubungan mereka, tak kuduga sesedih itu ibu menangisi kepergian Bapak. Para tetangga yang datang saling bergantian menghibur ibu dan menasehati ibu. Mendekat pada ibu, itu hal yang paling aku takuti sama dengan halnya menyeberangi jembatan bambu di atas sungai jalan yang menghubungkan desaku dengan desa tetangga seperti teman-temanku.

Kekosongan yang sangat besar tiba-tiba memenuhi dadaku. Kekosongan yang ditinggalkan Bapak dengan kepergiannya yang mendadak. Aku bahkan merasa tertipu karena selama ini tidak pernah Bapak memberitahuku penyakit liver yang dideritanya. Aku hanya tahu kalau Bapak patah kakinya.

Aku benci bapak pergi tapi aku juga rindu . kucoba mencari bau tubuhnya di bayang emas, ketika aku tengkurap kuendus-enduskan hidungku ke permukaan tikar, hanya bau anyaman pandan kusam itu yang tercium hidungku. Bau pandan itu membiusku membuatku terbang ke langit yang sangat tinggi meninggalkan ibu, meninggalkan semuanya.

Benar kata bapak,di bayang emas ini ada dunia yang berbeda. Dunia yang bukan dunia manusia.aku melayang-layang di sana. Dunia yang putih benderang namun belum lama kurasakan kenikmatan yang tiada tara itu, ketika aku tiba-tiba terjerambab keras.

Ibu menyeretku turun dari bayang emas itu, manatapku sambil berkacak pinggang, mengataiku si malas yang tak tahu diri mau jadi laki-laki seperti bapakmu ha. Ibu meloncat ke atasnya, menginjak-injak meja kayu itu sambil berteriak seperti orang kesetanan. Hanya ini yang ditinggalkannya untukku!!! Hanya benda kayu busuk lapuk ini yang dia berikan untuk anak istrinya, hanya ini....

Teriakan dan amukan ibu yang semakin histeris mengundang para tetangga. Serpihan puing meja itu membumbung terbang karena amukan itu. Tepat tujuh hari setelah kepergian Bapak, bayang emas itu seolah-olah memilih menyusul Bapak, tuan sekaligus pencintanya telah tiada, sirna menyisakan kegelapan di rumah ini.....

Masker Wajah Alami dari Buah



Buah-buahan ternyata bisa dimanfaatkan menjadi bahan kecantikan.Salah satunya adalah dibuat masker. Tak ada salahnya untuk mencoba masker buah-buahan ini.Salah satu cara mengembalikan kesegaran wajah adalah mengencangkannya kembali dengan menggunakan masker dari buah. Penggunaan masker pada wajah memiliki bebearapa manfaat. Selain melembutkan kulit , fungsi masker adalah membuka pori-pori yang tersumbat karena kotoran, debu, maupun sisa kosmetik yang tidak bisa hilang karena pembersih biasa. Masker juga dapat mengembalikan kelembaban dan kehalusan kulit. Memberi masker pada wajah sama dengan merilekskan otot-otot wajah. Sebaiknya gunakan masker 1-2 kali seminggu, kulit akan tampak cerah dan kencang.

Anda juga bisa menggunakan berbagai resep masker alami dengan mudah, dari berbagai jenis buah-buahan. Cara membuatnya juga tidak rumit, Anda hanya tinggal memilih jenis buah yang dengan kandungan yang cocok dengan jenis wajah kita, lalu hancurkan buah tersebut dengan cara menumbuknya. Apabila hasil tumbukan kental, tambahkan yoghurt.Bila terlalu encer tambahkan komposisi bahan utama yang digunakan.Oleskan dengan lembut pada wajah dan leher, namun jangan sampai mengenai mata.

Banyak sekali buah-buahan yang dapat digunakan untuk membuat masker alami ini, diantaranya seperti, avokad, stroberi, almond, lemon, dan anggur.

TIPS

Pada umumnya aneka buah-buahan alami aman digunakan pada kulit apabila dalam dosis yang tepat.Namun pada kukit sensitif, kadang masih bereaksi pada bahan alami tersebut, seperti gatal atau iritasi ringan.Untuk mencobanya pada kulit, oleskan sedikit bahan masker tersebutdi punggung tangan atu wajah selama beberapa saat.Bila kulit tidak merasakan gatal atau yang lainnya, Itu berarti kulit kulit Anda aman dengan kandungan bahan masker tersebut. Selamat Mencoba.

AVOKAD (ALPUKAT)



Khasiat :
Avokad kaya akan asam amino dan vitamin, sehingga cocok digunakan sebagai masker pencegah penuaan dini pada kulit wajah.
Cara Membuat & Mengguna kannya :
- Untuk Kulit Wajah Kering
• Tumbuk daging avokad matangdengan garpu
• Oleskan pada wajah, biarkan selama 30 menit
• Bilas dengan air hangat atau air mawar mengunakan kapas
- Untuk Kulit normal
• Tambahkan putih telur yang dikocok sebentar
• Bagi kulit lembab, perlu ditambahkan pula madu (organik bila ada) , kemudian aduk rata dengan hancurandaging avokad dan putih telur kocok .

STROBERI



Khasiat :
Buah berwarna cerah ini banyak mengandung asam salisiat (salah satu jenis asam beta- hidroksi yang membantu mengencangan kulit), silika, serta vitamin B, C, E dan K. Dengan kemampuannya menyehatkan dan meremajakan kulit. Masker ini cocok digunakan untuk hampir semua jenis kulit.Dapat digunakan 2x dalam seminggu.
Cara Membuatnya &Menggunakannya :
• Hancurkan beberapa buah stroberi yang telah dipisahkan dari tangkai dan daunnya
• Usapkan 2 sendok makan hancuran stroberi tadi pada wajah dan biarkan selama 15 menit
• Setelah itu, bilas dengan air steril atau air hangat biasa
• Untuk mendapat efek toning yang lebih kuat, tambahkan sedikit putih telur, kocok, satu sendok makan air mawar dan beberapa tetes minyak esensial yang aman dengan kulit wajah.

LEMON



Khasiat :
Mengandung vitamin A, C, B1, B2, dan B3. Sangat baik untuk kulit berminyak, namun lotionnya juga bekerja efektif pada kulit normal.Dapat digunakan setipa hari.
Cara Membuat & Menggunakannya :
(untuk satu minggu pemakaian)
• Tambahkan 1 sendok teh jus lemon pada putih telor kocok
• Oleskan pada wajah dan biarkan 10 menit
• Setelah itu bersihkan dengan air mawar atau air hangat
Cara Membuat Lotion Lemon :
• Tambahkan satu sendok teh jus lemon pada 100 ml air mawar dan 50ml witchazel
• Usapkan pada wajah dengan kapas bersih

PISANG

Khasiat :
Mengandung serotinin, pektin, tanin, noradrenalin, 5 hidroksitritamin, dopamin dan berbagai vitamin, seperti vitamin A, B kompleks dan C . Digunakan sebagai pelembab wajah.
Cara Membuat & Menggunakannya :
• Ambil pisang ambon yang sudah mask lalu hancurkan
• Tambahkan minyak zaitun
• Gunakan dan ulangi secara teratur ramuan tersebut sebagai bedak

www.wikipedia.com

Kilas Foto



INSTIGHOSAH KUBRO:
Menghadapi UN MTs dan SMP se-Kabupaten Tuban LP Maarif dan SMA Muallimin mengadakan IstighosahKubro di lantai 3 gedung STITMA. Dengan kegiatan ini siswa di lingkungan maarif diharapkan bisa menghadapi UN dengan baik



LOMBA SISWA TELADAN:
Pembukaan lomba siswa teladan se-Kecamatan palang oleh MWC Palang di MI Nurussalam Leran Kulon



LOMBA QOSIDAH REBANA:
Fatayat NU Tuban mengadakan Pekan Olahraga Seni Budaya Islami pada pertengahan April lalu

Diklat Jelang Penerbitan NUSA

TUBAN – PC. LP Ma'arif Tuban awal Februari lalu menyelenggarakan diklat jurnalistik dan rapat kerja Ma'arif se-Kabupaten Tuban. Kegiatan yang dilaksanakan di aula kantor Ma'arif dan diikuti utusan MWC Ma'arif tersebut, bertujuan untuk mendukung suksesnya penerbitan tabloid NUSA dan menguatkan tim redaktur tabloid tersebut.

"Selain belajar jurnalistik para utusan MWC Ma'arif NU juga bisa koordinasi dan sosialisasi mengenahi kegiatan Ma'arif di masing–masing kecamatan," kata Drs. Mahfudz M.Pd, ketua LP Ma'arif NU.

Kegiatan yang dibuka oleh ketua PC. LP. Ma'arif Tuban tersebut dihadiri oleh sejumlah tokoh–tokoh Ma'arif NU Tuban, segenap pengurus harian lainnya, dan semua staf redaksi tabloid NUSA. Para undangan dari MWC menyambut dengan apresiasi yang sangat positif dengan kehadiran tabloid NUSA. Kehadiran NUSA dianggap merupakan terobosan baru bagi perkembangan Ma'arif Tuban.

"Insya Allah kehadiran NUSA akan memberikan warna baru bagi perkembangan Ma'arif Tuban. Manfaatnya jelas, selain sebagai media komunikasi tabloid NUSA juga berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada dunia penulisan dan penerbitan," ujar Drs. Hambali, ketua Ma'arif NU Bangilan.

"Kami berharap kegiatan ini mampu untuk mengawali suksesnya pembentukan tabloid NUSA sebagai wahana dan sumber inspirasi warga nahdiyin yang berada di Kabupaten Tuban. Selain itu juga terjalin silaturahmi sebagai upaya menjalin kebersamaan antar pengurus Ma'arif yang berada di masing–masing kecamatan," kata Mahfudz. (**Diqin)**



PENJELASAN : Pemimpin redaksi NUSA Akhmad Zaini (tengah) ketika memberikan pemaparan kepada peserta diklat

Muslimat Adakan Pelatihan UMKM

Kaum perempuan merupakan komponen penting dalam pembangunan, terutama dalam pengembangan perekonomian. Menyadari kenyataan itu, Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Tuban bekerjasama dengan Dinas perekonomian dan Pariwisata Tuban mengadakan pelatihan UMKM bagi anggotanya.

Acara yang berlangsung pada pertengahan Januari lalu dan bertempat di kantor PC Muslimat tersebut itu diikuti oleh 20 orang yang tergabung dari 4 kelompok Usaha. Dua dari Tuban Kota, satu dari Jenu, dan satu dari Palang.

"Dari pelatihan ini, kami berharap anggota muslimat NU tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tapi juga mampu memberdayakan dirinya sebagai wirausahawan," kata Hj. Syarofah Sumari, selaku ketua PC Muslimat NU Tuban.

Hadir sebagai pembicara dalam pelatihan itu, Edi Sukerno SH, kasi bagian Industri Dinas Perekonomian dan Pariwisata Tuban dan Hj. Lilia agustini M.M, ketua Bidang perekonomian Pengurus Wilayah (PW) Muslimat NU Jatim. Adapun materi yang disampaikan meliputi bimbingan teknis UMKM, pemberdayaan UMKM, kemasan produk dan pemasaran produk.

"Pelatihan ini sangat bermanfaat dan penting untuk selalu diadakan. Kami sebagai anggota kelompok UMKM merasa beruntung bisa mengikuti pelatihan ini," kata Hj. Qudsiyah, ketua kelompok UMKM Pucangan, Palang. (hab)

IPNU-IPPNU Palang Gelar Makesta

IPNU-IPPNU PAC Palang pada awal Januari lalu mengadakan kegiatan Makesta (masa kesetiaan anggota). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengukuhkan anggota-anggota IPNU-IPPNU dan mewujdkan kader-kader muda NU yang solid dan mempunyai komitmen terhadap ajaran ahlusunah waljam'ah yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu.

''Makesta kita harapkan mampu menumbuhkan sisi-sisi religius para pemuda NU,'' kata Ketua PAC IPNU Palang Hamim Thohari SPd. Acara tersebut dilaksanakan di MI Nurussalam, Leran Kulon Palang. Dalam pelaksanaan kegiatan ini PAC IPNU-IPPNU Palang, mengundanag 19 Pimpinan Ranting IPNU-IPPNU sekecamatan Palang.

Hadir dalam acara tersebut KH. Muhaimin Ridwan, selaku Syuriah MWCNU Palang, K.Faizin S, sekertaris MWCNU Palang dan Sihabuddin, dari PC IPNU.Tuban. Selama kegiatan, peserta mendapat materi ke-Aaswaja'an, ke-NU-an, kepemimpinan, managemen dan organisasi serta ke IPNU-IPPNU-an. **(ars)**

Sambut Tahun Baru, IPNU Ziarah Ilmiah

IPNU dan IPPNU Tuban menyambut tahun baru dengan cara ''beda". Bila kebanyakan anak muda mengisi tahun baru dengan bergadang hingga larut malam untuk menunggu pergantian tahun, aktivis IPNU-IPPNU memilih mengadakan ziarah ilmiah. Yakni berziarah ke makam pendiri IPNU-IPPNU, KH. Prof. Tholchah Mansur dan Nyai Hj. Umroh Mahfudloh di Jogjakarta.

Sebelum sampai ke makam kedua tokoh NU yang kebetulan suami istri tersebut, acara diawali dengan kajian ilmiah di pantai Parangtritis. Di lokasi wisata ternama itu, para aktivis muda NU ini berdiskusi tentang masa depan NU, NU dan dunia postmodernisme, dan membesarkan NU tanpa melalui jalur politik. "Sebagai organisasi keterpelajaran IPNU dan IPPNU harus lebih banyak melakukan kajian dan pengembangan pemikiran," ujar Ketua PC IPNU Tuban Khusnul Akhirobin.

Setelah itu perjalanan dilanjutkan ke kawasan Makam Pak Tholchah Mansur, di Krapyak. Di lingkungan yang dikenal dengan Pathok Bumi itu anak-anak IPNU dan IPPNU membaca yasin dan tahlil, sambil melakukan refleksi; seandainya beliau masih hidup. "Harapan kami kegiatan ini bisa memberikan kesadaran bagi para kader IPNU dan IPPNU atas pentingnya silaturrahim dan mengingat perjuangan para leluhur dan pendahulunya," kata Lukluk Hidayatin, ketua PC. IPPNU Tuban.

Setelah mampir sebentar ke ''Grebeg Buku" di kawasan UIN Sunan Kaijaga, peserta melanjutkan perjalanan ke Desa Meguwoharja, di kawasan Pondok Pesantren As-Sunni, kediaman keluarga Pak Tholchah. Di Pesantren As-Sunni rombongan disambut pihak keluarga. Diadakan diskusi ringan tentang keadaan keluarga pendiri IPNU dan IPPNU. Ning N'tis, paggilan akrab putri bungsung Pak Tholchah memberikan banyak keterangan tentang kondisi kehidupan keluarganya.

"Bapak merupakan sosok yang sangat sayang pada anak-anaknya. Beliau juga suami yang romantis, dan guru yang sangat bijaksana. Anak-anaknya dibiarkan berkembang sesuai dengan karakternya masing-masing dan tidak pernah memaksa kami dalam menentukan arah masa depan," kata Ning N'tis saat bercerita di depan acara ramah tamah.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan berziarah ke makamnya Nyai Hj. Umroh Mahfudloh yang tidak jauh dari kawasan pesanten. Sebagai acara penutup kegiatan Ziarah itu diakhiri dengan pemberian kenang-kenangan. Dari keluarga Pak Tholchah anak IPNU-IPPNU mendapatkan buku karangan Pak Tholchah sebanyak 20 eksemplar. **(Hab)**





Drs. KH. AHMAD MUNDZIR,M.Si

Segenap keluarga besar PC NU Tuban
Mengucapkan
SELAMAT ATAS TERBITNYA TABLOID NUsa



Semoga Terbitnya Tabloid NUsa Membawa Manfaat bagi warga Nahdliyin



Moh. Ali Tamam, SH. M.Pd.I
MWC. LP. MA'ARIF NU
Kec. Plumpang

Imam Ghozali HM, S.Pd.
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Merakurak





Muthorib, S.Pd.
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Palang

Drs. Khambali
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Bangilan





M. Munir, S.Pd.I.
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Parengan

Imam Syafi'i, S.Pd.I
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Widang





Abd. Ghofur, SH.
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Tambakboyo

Abd. Salam, S. S.Ag
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Montong





H. Abdullah Ulil Albab, S.Ag. M.Pd.I
MWC LP. MA'ARIF NU
Ke. Jenu

Moh. Gangsar, S.Ag.
MWC LP. MA'ARIF NU
Ke. Jatirogo





Drs. Ali Afandi
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Soko

Tiyarno, S.Pd.
MWC LP. MA'ARIF NU
Kec. Bancar

